KAIN TENUN DAN PUTRA MAHKOTA

Cerita Rakyat dari Jawa Barat



598 2
R

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

KAIN TENUN DAN PUTRA MAHKOTA

Diceritakan kembali oleh
Menuk Hardaniwati

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

072607

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 5982
HAR
k
No. Induk : 926
Tgl. 16/11/2007
Ttd. :

KAIN TENUN DAN PUTRA MAHKOTA

Diceritakan kembali oleh
Menuk Hardaniwati

ISBN 978-979-685-636-7

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Kain Tenun dan Putra Mahkota (Cerita Rakyat dari Jawa Barat)* ini berasal dari daerah Provinsi Jawa Barat. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Cerita *Kain Tenun dan Putra Mahkota* bersumber dari buku *Cerita Rakyat II* yang dikeluarkan oleh Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku yang merupakan kumpulan cerita rakyat dari berbagai wilayah Indonesia itu diterbitkan oleh PN Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1963 dengan tebal 243 halaman.

Cerita *Kain Tenun dan Putra Mahkota* penulis ambil dari cerita rakyat Jawa Barat. Judul asli cerita itu adalah "Peria Pokak" yang diceritakan kembali oleh S. Wiranggapati.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi

1. Peria Pokak 1
2. Tujuh Bidadari 11
3. Arti Sebuah Mimpi 24
4. Sayembara Menenun 40
5. Dialah Penenun Itu 54

1. PERIA POKAK

Senja hampir tiba, matahari hampir sampai di ufuk barat. Kerbau dan sapi di sawah yang kering sudah mendekati dusun. Anak-anak gembala bermain ria di tengah sawah yang luas terhampar. Uak kerbau dan lenguh sapi yang berkeliaran ke sana kemari menggambarkan ketenteraman dan kedamaian desa itu. Dari atap tiap-tiap rumah kelihatan asap mengepul ke udara bagai asap rokok seorang raksasa, tanda penduduk sedang mempersiapkan makan malam.

Di atas pematang tampak seorang gadis kecil bersama tujuh orang bibinya. Ketujuh bibi gadis kecil itu masih remaja. Peria Pokak nama gadis kecil itu. Tawa dan canda mereka menggambarkan kebahagiaan gadis-gadis remaja.

"Dik, cepat lompat. Di belakangmu ada ular," teriak salah satu gadis itu.

"Ah ... jangan bercanda, mana ada ular?"

"Ini dia ularnya," teriak yang lain sambil melempar jerami kering ke kaki adiknya.

"Aaa ... lari cepat," teriaknya.

Gadis itu lari terbirit-birit, sementara yang lain tertawa terpingkal-pingkal melihat ulah adiknya.

Sesampainya di ujung pematang, barulah adiknya sadar bahwa dirinya dibohongi kakak-kakaknya.

"Ah, dasar kakak suka iseng," keluhnya sambil menghela napas.

2

Usia Peria Pokak belum genap enam belas tahun, perawakan badannya tinggi semampai. Penampilan Peria Pokak sangatlah sederhana. Pakaian yang dikenakan berbeda dengan gadis-gadis remaja seusianya. Maklumlah, Peria Pokak adalah anak seorang janda miskin. Ia tinggal bersama ibunya di pinggir desa itu. Kehidupan mereka sangat sederhana. Ibunya hanya seorang wanita pekerja ladang sewaan. Terkadang untuk makan sehari-hari Peria Pokak mendapat belas kasihan dari bibinya yang jumlahnya tujuh orang. Ketujuh bibi Peria Pokak kehidupannya jauh berbeda dengan Peria Pokak. Mereka anak orang kaya. Pakaian dan perhiasannya pun indah-indah. Mereka tidak pernah kekurangan. Mereka tinggal di rumah yang bagus.

Peria Pokak sering disuruh bekerja di rumah bibinya. Mereka adalah adik-adik mendiang ayah Peria Pokak. Hanya karena nasib, kehidupan ibu Peria Pokak jauh berbeda dengan bibi-bibinya.

Pada suatu hari Peria Pokak disuruh menemani bibi-bibinya mengantar ke sumur lamben. Sebetulnya bukan itu maksud sebenarnya. Ketujuh bibi Peria Pokak ingin melihat pria pujaan mereka. Pria pujaan itu adalah Putra Mahkota kerajaan. Letak sumur itu tidak jauh dari tempat Putra Mahkota bermain. Mereka sengaja mandi dan bermain-main di sumur lamben agar dapat dilihat Putra Mahkota. Sesampainya di sumur, mereka mandi bergantigantian dan saling menggosok dengan batu. Gigi mereka diputihkan dengan pecahan periuk tanah yang sudah digiling halus. Peria Pokak hanya dapat melihat keceriaan ketujuh bibinya dari jauh. Ia tak diizinkan bermain dengan mereka. Tetapi entah mengapa kali ini Peria Pokak ingin menggosok giginya dengan pecahan periuk.

"Apa salahnya aku lakukan ini, siapa tahu gigiku juga akan bersih," pikir Peria Pokak. Diambilnya sejumput pe-

cahan periuk lalu digosokkan ke giginya. Belum sampai pecahan periuk itu di mulutnya, tangannya ditampar oleh salah seorang bibinya.

"Untuk apa kamu menggosok gigimu dengan itu," bentak bibinya.

"Apa kamu tidak sadar siapa dirimu," kata bibinya yang lain.

"Meskipun kamu berdandan, siapa yang mau denganmu. Tidak ada seorang laki-laki pun yang melirikmu, apalagi jatuh hati padamu," kata bibi yang lain pula.

" Benar, ... be...be...nar Bibi, tapi apa aku tidak boleh membersihkan gigiku hanya sekedar untuk kebersihan," jawab Peria Pokak.

"Boleh saja kamu lakukan itu, tapi jangan sekali-kali ketika bersama kami," jawab bibinya ketus.

Mereka berlama-lama di tempat itu. Badan mereka dilangir agar kelihatan bersih. Diselipkannya kembang melati di atas telinganya. Bibi yang lainnya memakai kembang kamboja di gelung rambutnya. Bermacam cara dilakukan bibi-bibinya agar kelihatan cantik. Setelah semua selesai bersolek, Peria Pokak dipanggil.

"Peria Pokak cepat kemari. Sekarang bereskan barang-barang ini. Kita akan segera pulang."

"Baik, Bi."

Ketujuh bibi Peria Pokak meninggalkan sumur lamben. Mereka kelihatan cantik. Lenggang-lenggok mereka menggiurkan setiap hati pemuda yang melihatnya. Bunga melati yang diselipkan di telinga dan rambutnya menimbulkan aroma semerbak.

Para pemuda desa merasa terkagum-kagum melihat kecantikan bibi Peria Pokak.

"Wah, tidak ada yang jelek. Semua bibi Peria Pokak cantik," seru seorang pemuda.

"Kalau disuruh memilih, aku memilih Si Sulung," sahut yang lain.

"Kalau aku bukan Si Sulung, tapi Si Bungsu."

"Sudah, jangan berebut, belum tentu mereka mau dengan kita."

Peria Pokak hanya diam. Ia tidak berani berbuat salah jika sedang mengiring bibi-bibinya. Peria Pokak berjalan di belakang bibi-bibinya yang cantik sambil membawa timba.

Tak jauh dari sumur lamben ada sebuah pohon yang rindang. Pohon itu terletak di pinggir jalan. Di sanalah biasanya Putra Mahkota Datu Teruna bermain dengan Kajarode, pengiringnya. Putra Mahkota biasa bermain di tempat itu. Mereka sengaja bermain di tempat itu karena ingin melihat gadis-gadis cantik pulang dari sumur lamben.

Banyak gadis sengaja lewat di tempat itu agar dilihat Putra Mahkota, tidak terkecuali bibi Peria Pokak.

Ketika bibi Peria Pokak melewati tempat itu, senanglah hati Putra Mahkota. Ia tak lepas-lepasnya memandang gadis-gadis itu. Demikian juga Kajarode, pengiring Putra Mahkota. Mata Kajarode tak berkedip melihat kecantikan tujuh bibi Peria Pokak. Setelah mereka lewat, bertanyalah Putra Mahkota kepada Kajarode.

"Manakah yang paling cantik menurutmu, Kajarode?"

"Ampun beribu ampun, Tuan, hamba tidak berani menjawabnya. Hamba takut pendapat hamba berbeda dengan pendapat Tuan."

"Jangan takut, Kajarode. Aku akan menghargai pendapatmu. Kita sama-sama laki-laki, tapi pendapat boleh berbeda, katakanlah Kajarode."

"Ampun sekali lagi, Tuanku. Menurut hamba, gadis yang tengah yang paling cantik. Bagaimana menurut

Tuan. Siapakah yang tercantik di antara mereka?" tanya Kajarode.

"Kalau menurut aku, ketujuh gadis di depan itu tidak ada yang cantik. Yang paling cantik justru yang berjalan di belakangnya," jawab Datuk Teruna.

"Mengapa Tuan menganggap demikian. Bukankah ia hanya seorang gadis sederhana, Tuan. Perhatikan cara berpakaian dan dandanannya. Mungkin dia pembantunya."

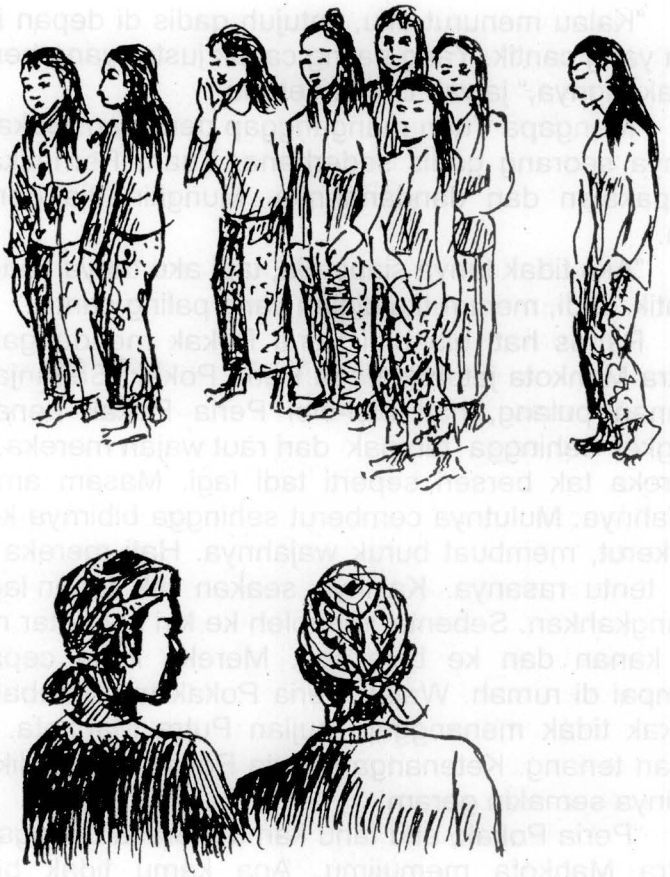
"Aku tidak tanya siapa dia, tapi aku tanya yang paling cantik. Jadi, menurutku dialah yang paling cantik."

Panas hati bibi-bibi Peria Pokak mendengar pujian Putra Mahkota jatuh kepada Peria Pokak. Sepanjang perjalanan pulang, hati bibi-bibi Peria Pokak benar-benar jengkel sehingga tampak dari raut wajah mereka. Wajah mereka tak berseri seperti tadi lagi. Masam amat rupa wajahnya. Mulutnya cemberut sehingga bibirnya kelihatan berkerut, membuat buruk wajahnya. Hati mereka gelisah tak tentu rasanya. Kakinya seakan tak tahan lagi untuk dilangkahkan. Sebentar menoleh ke kiri sebentar menoleh ke kanan dan ke belakang. Mereka ingin cepat-cepat sampai di rumah. Wajah Peria Pokak tak berubah. Peria Pokak tidak menanggapi pujian Putra Mahkota. Ia kelihatan tenang. Ketenangan Peria Pokak menjadikan bibi-bibinya semakin geram.

"Peria Pokak, aku tahu kamu merasa bangga karena Putra Mahkota memujimu. Apa kamu tidak berusaha mengungkapkan kebahagiaanmu kepada kami?" tanya bibi yang sulung.

"Bi, saya merasa pujian Putra Mahkota tidak benar. Apalah artinya saya di mata seorang Putra Mahkota. Bibi yang berpakaian bagus, berdandan dan cantik-cantik saja tidak dianggapnya, apalagi aku yang miskin dan hina ini," jawab Peria Pokak merendah.

Gambar 1



"Kalau menurut aku, ketujuh gadis di depan itu tidak ada yang cantik. Yang paling cantik justru yang berjalan di belakangnya," jawab Datuk Teruna.

"Bagaimana kalau Datuk Teruna benar-benar jatuh hati padamu?" tanya bibi yang lainnya.

"Sudah jangan dibicarakan Bibi, itu hal yang tidak mungkin."

Pembicaraan mereka terhenti karena mereka sudah sampai di depan rumah.

Sesampainya di rumah, kekecewaan bibi-bibi Peria Pokak dilampiaskan. Mereka tak henti-hentinya mengomel.

Mereka sudah berdandan berlama-lama, ternyata tidak mendapat pujian seperti yang diharapkan. Mereka semakin tidak senang melihat Peria Pokak. Mereka pikir Putra Mahkota hanya bercanda saja.

"Ah, masak Putra Mahkota tidak bisa membedakan mana yang cantik mana yang tidak," kata salah seorang bibinya.

"Jangan terlalu dipikirkan. Itu hanya canda Putra Mahkota."

"Mana mungkin seorang putra mahkota terpikat gadis miskin dan jelek seperti Peria Pokak," seru yang lain.

"Kita tidak usah berdebat. Kita masih punya cara dan kesempatan untuk memikat Putra Mahkota." kata Si Sulung menghentikan perdebatan adik-adiknya.

Tidak puas dengan mengomel, bibi-bibi Peria Pokak berganti-gantian memerintah Peria Pokak untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

"Peria Pokak, cepat ambilkan pakaian kesukaanku dan bawa kemari," perintah bibi bungsunya.

"Baik, Bi, saya segera ambil."

Belum lagi pekerjaan itu diselesaikan, terdengar teriakan bibi yang lain.

"Peria Pokak, Peria Pokak ...."

Belum lagi terdengar oleh Peria Pokak panggilan itu, kembali terdengar teriakan bibinya

"Peria Pokak, sudah tulikah kamu sehingga aku harus berteriak-teriak memanggilmu?"

Mendengar teriakan bibinya, segeralah ia lari.

"Ada apa, Bi?"

"Ah, masih juga kamu bertanya? Cepat bawa kemari makan siangku. Apa kamu sudah lupa, aku tak bisa makan terlambat."

"Baik, Bi, akan segera saya siapkan," jawabnya lirih.

Tak banyak bicara Peria Pokak mengerjakan pekerjaan demi pekerjaan yang diperintahkan bibi-bibinya. Ia lakukan pekerjaan itu dengan suka cita. Ia lupakan kepenatan badannya. Ketika menjelang malam, ia beranikan diri untuk pamit pulang.

"Bi, semua pekerjaan sudah saya selesaikan. Sekarang saya ingin pulang. Ibu tentu sudah menunggu kedatangan saya."

"Boleh saja kamu pulang, tapi bersihkan dulu periuk, belanga, pinggan, mangkuk yang dipakai makan malam, lalu letakkan di tempatnya, " perintah bibinya ketus.

Dengan berat hati dikerjakannya pekerjaan itu. Peria Pokak harus cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya. Ia takut kemalaman sehingga tidak bisa pulang.

"Bi, semua pekerjaan sudah saya bereskan. Sekarang saya ingin pamit."

"Em, pulanglah," jawabnya ketus.

"Besok jangan sampai terlambat. Kamu harus datang pagi-pagi. Ada pekerjaan yang harus kamu kerjakan.

Esok harinya, pagi-pagi buta sebelum matahari bersinar, Peria pokak sudah keluar rumah. Diayunkan langkahnya dengan penuh semangat. Seakan tidak ada beban apa-apa dalam hidupnya. Peria Pokak bersenandung me-

lewati pematang sawah agar cepat sampai di jalan desa. Hatinya selalu ceria. Itu tampak dari raut wajahnya yang berseri-seri. Pipinya tampak mulus meski tak pernah dipoles dengan bedak atau langir. Kulitnya kelihatan mulus. Rambutnya yang panjang dibiarkan terurai di atas pundaknya, menambah anggun penampilannya.

Sesampainya di depan rumah bibinya, dilihatnya ketujuh bibinya sedang duduk mengganjur sambil memakan sirih. Peria Pokak langsung duduk berjuntai di pinggir serambi di bawah kaki bibinya.

"Menyirihlah Peria Pokak," kata bibinya sambil mendorong puan ke arah Peria.

"Sirihnya muda-muda dan gading-gading!" kata bibi yang lain.

"Pinangnya pinang harum," seru yang seorang lagi.

"Enak dan gurih rasanya, serasa kita berada di kayangan," kata bibi Peria serentak.

"Terima kasih, Bi!" jawab Peria Pokak sambil menggulung sirih.

"Hem, tunangan Datu Teruna Sang Putra Mahkota!" sindir bibinya yang pertengahan.

"Mana mungkin," sahut Peria Pokak tersipu-sipu.

"Bibi salah sangka. Sebenarnya Bibilah yang dikatakan cantik oleh Datu Teruna. Bagi saya yang hina ini hanya buruknya saja yang ada. Tak mungkin seorang Putra Mahkota memuji saya. Lagi pula saya belum gadis. Saya masih anak-anak, Bi! "

"Ah, sudahlah, tidak perlu dibicarakan lagi. Peria Pokak, kerjakanlah pekerjaanmu di belakang. Kami masih ingin bercerita," kata bibinya yang sulung.

Sepanjang hari Peria Pokak melayani keperluan ketujuh bibinya. Mulai dari mencuci pakaian, menyiapkan makan, sampai membereskan rumah.

Demikianlah pekerjaan Peria Pokak tiap hari dari pagi sampai menjelang malam.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. TUJUH BIDADARI

Pagi ini seperti biasa Peria Pokak sudah sampai di rumah bibinya. Ia mulai mengerjakan pekerjaannya. Dibereskannya rumah bibinya yang besar dan megah itu. Jendela kamar masing-masing bibinya mulai dibukanya. Diambilnya sapu untuk membersihkan lantai seluruh ruangan. Seperti seorang pembantu atau inang pengasuh saja Peria Pokak. Bibinya tidak menganggap Peria Pokak sebagai keponakan. Sikap dan tingkah laku bibinya tak lebih sebagai majikan. Meskipun demikian, Peria Pokak tak pernah mengeluh sedikit pun. Ia jalani kehidupannya dengan penuh kesabaran. Kesabaran dan ketekunan membuat dia tidak putus asa.

Menjelang tengah hari, Peria Pokak dipanggil untuk menemui bibi-bibinya di beranda depan.

"Peria Pokak, kemarilah," panggil bibi sulungnya.

"Ada apa, Bi."

"Aku ingin mengajakmu jalan-jalan ke hutan besok pagi."

"Ke hutan ...!" pekik Peria Pokak setengah tidak percaya.

"Memangnya kenapa."

"Kamu menolak ajakan kami?" tanya bibi yang lain.

"Bukan begitu, Bi, tidak biasanya Bibi pergi jalan-jalan ke hutan," jawab Peria Pokak.

Apa sebenarnya maksud dan tujuan bibi ke hutan, pikir Peria Pokak.

"Kamu tidak usah khawatir, kami hanya ingin mencari kayu dan melihat-lihat keindahan hutan," jawab bibinya seakan mengerti jalan pikiran kemenakannya.

"Kalau begitu izinkanlah saya untuk berpamitan pada Ibu," pinta Peria Pokak.

"Ah, lagakmu saja seperti orang kaya. Mencari kayu saja harus izin kepada ibumu," kata bibinya.

"Atau barangkali sebentar lagi kau akan menjadi seorang ratu, akan menjadi permaisuri?" ejek seorang bibinya. Kemudian terdengar bibinya tertawa terkekeh-kekeh. Peria Pokak memandang bibi mereka dengan wajah dingin.

"Bukan begitu, Bi. Aku tidak mau ibu khawatir memikirkan aku, seandainya pulang terlambat."

"Ah, itu tidak perlu. Kita tidak berlama-lama di hutan."

Peria Pokak tidak diberi kesempatan untuk berpikir lagi. Ia harus menuruti kata-kata bibinya.

"Yah, ... kalau memang begitu saya menurut saja," jawab Peria Pokak menghentikan tawa bibi-bibinya.

"Nah, itu baru benar," jawab bibinya sambil tersenyum bangga.

Malam hari menjelang tidur Peria Pokak menceritakan rencana bibi-bibinya kepada ibunya.

"Ibu, besok pagi aku akan diajak bibi pergi ke hutan," kata Peria Pokak mengawali ceritanya.

"Pergi ke hutan?" tanya ibunya keheranan.

"Benar, Ibu."

"Untuk apa mereka mengajakmu ke hutan?"

"Kata mereka hanya untuk berjalan-jalan dan mencari kayu."

"Yah, ... kalau hanya untuk berjalan-jalan, pergilah Nak. Ibu hanya berpesan hati-hatilah dan ikuti saja apa yang diinginkan bibimu," pesan ibu Peria Pokak.

"Terima kasih, Ibu. Aku akan selalu ingat pesan Ibu."

"Sekarang tidurlah. Besok Ibu akan membangunkanmu pagi-pagi."

Tak berapa lama kemudian Peria Pokak dan ibunya sudah tertidur lelap.

Esoknya, ibu Peria Pokak bangun lebih awal, lalu dibangunkanlah Peria Pokak. Ibunya sudah menyiapkan bekal ala kadarnya untuk anak semata wayangnya.

Persiapan pun sudah dilakukan ketujuh bibi Peria Pokak. Peria Pokak dan ketujuh bibinya sudah ke luar rumah pagi-pagi.

Mereka berjalan beriring-iring melewati pematang sawah untuk sampai di dusun seberang. Mereka juga melewati lembah. Tawa dan canda kadang terdengar di tengah-tengah pembicaraan para bibi Peria Pokak. Bahkan, ejekan dilontarkan juga kepada Peria Pokak. Tanpa terasa mereka mulai tiba di pinggir hutan.

Siang itu cuaca seakan bersahabat dengan rombongan Peria Pokak. Angin semilir bertiup sepoi-sepoi. Para bibi Peria Pokak untuk tetap mengayunkan langkah mereka agar cepat sampai di hutan yang dituju.

"Peria Pokak, carilah ranting dan dahan kayu yang baik. Kami pun akan mencari ranting dan dahan," perintah bibi yang sulung.

"Baik Bi, aku akan segera mencari," jawab Peria Pokak.

Mulailah mereka mencari dahan atau ranting. Setiap ranting dan dahan yang dianggap baik dipungut Peria Pokak. Tapi setiap jerih payah Peria Pokak diambil bibi-bibinya. Tak satu pun hasil yang diperoleh Peria Pokak.

"Kalau Bibi selalu menganggap hasilku adalah miliknya sama saja aku yang disuruh mencari kayu sendiri. Aku tak mau lagi dekat-dekat mereka. Aku mau menjauhi mereka," pikir Peria Pokak.

Tanpa sepengetahuan bibi-bibinya, Peria Pokak meninggalkan tempat itu. Ia berjalan semakin masuk ke pedalaman. Dicarinya dahan dan ranting yang dianggap baik untuk dibawa pulang. Peria Pokak tidak menyadari dia sudah terpisah jauh dari rombongan bibi-bibinya. Jalan yang dilalui Peria Pokak seakan begitu mengesankan Peria Pokak.

Jalan itu menuju satu tempat yang begitu indah. Peria Pokak keheranan melihat pemandangan yang begitu indah.

"Tempat apa ini?" tanyanya dalam hati.

Di depan terhampar tanah lapang hijau yang luas, di seberangnya ada bukit yang ditumbuhi bunga-bunga yang mekar beraneka warna. Belum selesai menikmati keindahan yang begitu mempesona, tiba-tiba di depannya berdiri tujuh bidadari yang cantik-cantik. Diusapnya matanya, seakan dia tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Mimpikah aku," serunya dalam hati. Peria Pokak sangat terkejut. Mukanya pucat seperti mayat. Jantungnya berdetak kencang sekali.

"Jangan takut, Peria Pokak. Kami bangsa bidadari yang baik. Ketahuilah, kami tidak akan mencelakakanmu. Marilah ikut kami," kata ketujuh bidadari itu.

"Aku akan diajak ke mana, Bidadari yang baik," jawab Peria Pokak terbata-bata.

"Kami akan membawamu ke tempat tinggal kami di kayangan. Sekarang pejamkanlah matamu," perintah seorang bidadari.

Tiba-tiba Peria Pokak sudah sampai di tempat yang begitu indah melebihi tempat yang dilihat sebelumnya. Di tempat itu Peria Pokak diajar menenun. Para bidadari sa-

Gambar 2



Tiba-tiba di depannya berdiri tujuh bidadari yang cantik-cantik. Diusapnya matanya, seakan dia tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

ngat senang kepada Peria Pokak. Ia cepat mengerti apa yang diajarkan oleh para bidadari.

Tangannya yang mungil sangat cekatan memasukkan teropong dan menyambung benang. Bunyi jejakan alat tenun kadang terdengar.

Ceng, ceng, ...

Crah, Crah ....

Dalam beberapa saat saja, Peria Pokak sudah dapat menyelesaikan satu helai kain. Selama di kayangan ia dapat menyelesaikan beberapa lembar kain. Setelah hari menjelang sore, Peria Pokak diantar kembali ke tempat semula. Ia diberi dua kain halus oleh bidadari. Satu helai untuk dipakainya dan satu helai lagi untuk ibunya. Kedua kain itu dimasukkan oleh bidadari dalam ruas bambu hutan yang sudah hampir lapuk. Bambu-bambu itu diikat bersama kayu yang lain.

Bibi-bibi Peria Pokak sangat marah ketika melihat Peria Pokak datang.

"Peria Pokak dari mana saja kamu. Kami sudah lama menunggumu di tempat ini. Kalau saja tidak kasihan kepadamu kami sudah tinggalkan kamu di hutan ini," kata seorang bibi.

"Aku mencari kayu, Bi," jawabnya.

"Mana kayu yang kamu dapat?" kata seorang bibi.

"Dasar anak bodoh, bambu-bambu lapuk dikumpulkan. Buanglah bambu-bambu itu dan bawa kayu yang bagus-bagus ini saja," sahut yang lainnya.

"Memalukan sekali kamu, tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk," celetuk bibi yang sulung.

"Tidak Bibi, biar inilah yang menjadi kayuku karena inilah yang dapat aku ambil."

"Terserah kamu kalau itu maumu. Kami tidak akan memberimu kayu-kayu yang bagus ini."

Setelah berkemas-kemas, Peria Pokak dan ketujuh bibinya meninggalkan hutan itu. Perjalanan pulang terasa agak lambat karena masing-masing membawa kayu. Hari mulai gelap dan suara jangkerik mulai terdengar. Peria pokak langsung pulang ke rumah dan berpisah dengan bibi-bibinya.

Kedatangan Peria Pokak sudah ditunggu-tunggu oleh ibunya. Ia disambut ibunya dengan hati gembira. Peria Pokak sudah tidak sabar lagi untuk menceritakan pengalamannya di hutan dan bertemu dengan tujuh bidadari yang baik hati.

"Oh ... anakku, syukur kamu sudah pulang. Ibu khawatir kamu mendapat halangan di hutan!"

"Ibu, itu semua berkat doa dan restu darimu. Banyak pengalaman aku temui selama di hutan. Pengalaman yang benar-benar menakjubkan!" kata Peria Pokak bersemangat.

"Pengalaman apa itu anakku, coba ceritakan kepada Ibu?"

"Oh ... tentu ibu. Aku akan menceritakan semuanya."

Peria Pokak menceritakan semua pengalamannya selama perjalanan ke hutan yang akhirnya bertemu tujuh bidadari yang baik hati. Peria Pokak tak lupa menceritakan bahwa ia diajari menenun kain. Padahal selama ini Peria Pokak tak pernah menyentuh pekerjaan itu.

"Anakku, bagaimana kamu bisa menenun. Selama ini Ibu tak pernah mengajarimu menenun," sela ibu Peria Pokak di tengah-tengah cerita Peria Pokak.

"Entahlah, Bu, aku sendiri tidak menyangka bisa menenun dengan cekatan. Mula-mula memang aku agak canggung, tapi setelah aku coba ternyata aku mampu," jawab Peria Pokak.

Kemudian Peria Pokak melanjutkan ceritanya. Ia menceritakan pengalamannya memegang alat tenun dan

akhirnya dapat menyelesaikan tenunannya sampai akhirnya ketujuh bidadari cantik itu memberi kain hasil tenunan Peria Pokak yang dimasukkan ke dalam ruas bambu. Kembali ibu Peria Pokak tak sabar untuk melihat hasil tenunan anak kesayangannya.

"Anakku, mana kain itu? Kamu simpan di mana?" tanya ibu Peria Pokak ingin tahu.

"Sebentar, Ibu, kain itu akan aku ambil."

Diambilnya bambu-bambu yang berisi kain tenunan itu dari belakang pintu.

"Ini, Ibu. Coba Ibu pilih mana yang Ibu suka. Bidadari-bidadari itu sengaja memberi dua kain hasil tenunanku sendiri untuk aku dan Ibu."

"Aduh anakku betapa indah kain hasil tenunanmu ini. Kita seperti orang kaya saja. Kain ini tak pantas untuk ukuran kita yang hina dina ini," kata ibunya.

"Kalau begitu, kita simpan saja kain ini, jangan sampai orang lain melihat kita mempunyai barang yang mahal ini."

"Tentu, anakku. Ibu akan menyimpannya di tempat yang paling aman."

Sampai jauh malam pelita kecil di ruang depan Peria Pokak masih menyala dan masih terdengar suara bisik-bisik. Sesekali terdengar tawa mereka berdua dari dalam kamar itu. Mereka benar-benar bahagia mendapatkan kain tenun yang indah. Bahkan saking senangnya, kain itu dipakainya sebagai selimut.

Sementara itu, di rumah ketujuh bibi Peria Pokak juga terdengar suara bisik-bisik yang samar-samar terdengar dari halaman depan. Penjaga rumah sempat terhenti di bawah jendela kamar untuk meyakinkan siapa sebenarnya yang tengah bercakap-cakap itu. Mereka baru pergi setelah yakin bahwa suara itu datang dari dalam kamar bibi-bibi Peria Pokak.

"Apa sebenarnya yang dibicarakan mereka, sampai-sampai sudah larut malam belum tidur juga," pikir seorang penjaga rumah keluarga itu.

"Ah, bukan urusanku. Sebaiknya aku istirahat di beranda depan," katanya dalam hati. Segera ia berlalu dari tempat itu.

Ketujuh bibi Peria Pokak ternyata sedang merencanakan sesuatu untuk mencelakakan Peria Pokak. Mereka takut Putra Mahkota jatuh hati kepada Peria Pokak.

Pagi ini, tidak seperti biasanya, ketujuh bibi Peria Pokak sudah bangun sebelum Peria Pokak sampai di rumahnya. Mereka sedang sibuk menyediakan tarum. Begitu melihat Peria Pokak, ketujuh bibi itu langsung menyeretnya dan melumuri seluruh tubuhnya dengan tarum. Peria Pokak meronta-ronta melepaskan diri, tapi sia-sia.

"Mengapa Bibi lakukan ini kepadaku," teriak Peria Pokak.

"Jangan banyak bicara dan bertingkah. Perempuan semacam kamu yang hina dan miskin tidak pantas kalau mendapat pujian seorang Putra Mahkota, apalagi dicintai. Semua itu tidak akan membawa manfaat untuk kita. Malah akan mendatangkan celaka yang berat. Untuk itulah, kami melumurimu serupa ini," kata bibi Peria Pokak.

"Ya, Bi, tetapi badanku kedinginan."

"Tidak usah banyak tingkah," jawab bibi Peria Pokak yang lain.

"Bi, bagaimana kalau orang melihatku? Mereka akan lari ketakutan. Mereka menyangka aku hantu berjalan."

"Itu lebih baik agar Datu Teruna tidak tertarik lagi padamu," bentak bibinya.

Setelah selesai melumuri badan Peria Pokak dengan tarum, mereka mengajak Peria Pokak ke tempat biasanya Putra Mahkota bermain. Mereka sengaja memamerkan kecantikan dan pakaiannya. Lenggang-lenggoknya yang

menawan. Sementara itu, Peria Pokak berjalan di belakangnya. Ternyata usaha mereka tidak berhasil. Putra Mahkota tetap saja mengagumi kecantikan Peria Pokak.

"Kajarode, lihatlah apa yang aku katakan. Peria Pokak tak kalah cantiknya dari bibi-bibinya. Malah seisi negeri ini tak ada yang melebihi kecantikannya!"

"Benar, Tuanku. Hamba baru dapat melihat kecantikannya. Sayang, ia melumuri badannya dengan tarum serupa itu. Namun, sinar matanya tak dapat disembunyikan, laksana matahari disaput awan," jawab Kajarode.

"Kajarode, semakin ditutupi awan semakin sedap dipandang mata," sahut Datu Teruna sambil tersenyum.

Para bibi bagai disambar petir di siang bolong mendengar Datu Teruna memuji Peria Pokak.

"Peria Pokak, kamu jangan senang dulu mendengar pujian Datu Teruna," kata bibi yang sulung sinis.

"Aku tahu diri, Bibi. Mana mungkin orang miskin dan sehina saya mendapat pujian seorang putra mahkota," jawab Peria Pokak lirih.

"Sudah, sekarang juga kamu pulang, tidak usah ke rumah kami dulu," perintah seorang bibi.

Hati Peria Pokak hancur. Sepanjang perjalanan pulang, Peria Pokak menangis. Setibanya di rumah, ibunya sangat terkejut karena anaknya berlumuran tarum.

"Apa-apaan kamu ini, Peria Pokak?" tanya ibunya.

"Ini kemauan bibi-bibi, Bu! Bibi mengatakan aku tidak boleh mendapat pujian Datu Teruna."

Ibunya tak mengerti apa yang dikatakan anaknya. "Mana mungkin seorang Putra Mahkota mau memuji seorang yang hina dina seperti keluargaku," pikir ibu Peria Pokak sambil mengambilkan segelas air untuk Peria Pokak.

"Sudahlah anakku, mana mungkin Putra Mahkota memujimu. Itu hanya olok-olok para bibimu."

Siang itu juga ketujuh bibi Peria Pokak mengajak Peria Pokak mengambil kayu ke hutan lagi. Karena ketujuh bibi Peria Pokak sudah ada di depan pintu, Peria Pokak tidak bisa menolak ajakan bibi-bibinya. Dengan berat hati Peria Pokak berangkat juga mengantar para bibinya ke hutan.

Sesampainya di hutan Peria Pokak menyendiri. Ia tidak mau bergabung dengan bibi-bibinya. Bibi-bibinya selalu mempermainkan Peria Pokak. Ketika ada kesempatan, Peria Pokak meninggalkan bibinya. Ia pergi ke tempat ia pernah bertemu ketujuh bidadari.

Betapa terkejutnya ketujuh bidadari cantik itu ketika melihat tubuh Peria Pokak berlumuran tarum.

"Peria, mengapa badanmu kamu lumuri tarum?" tanya seorang bidadari.

"Bukan mauku, Bidadari."

"Lalu siapa yang melakukan semua itu?"

"Ini semua kemauan ketujuh bibiku," jawab Peria Pokak lirih.

Peria Pokak kemudian menceritakan kepada bidadari kesedihan yang dialaminya.

"Sudahlah, Peria, jangan bersedih!"

Kemudian para bidadari memandikan Peria Pokak dengan penuh kasih sayang.

"Peria jangan bersedih. Lupakan kelakuan ketujuh bibimu itu. Di sini kami akan merawatmu dan menyayangimu.

"Terima kasih, bidadari yang baik."

"Sudahlah, jangan terlalu memuji kami. Sekarang, mari kita belajar menenun lagi," ajak para bidadari.

Ketujuh bidadari itu dengan sabar mengajari Peria Pokak menenun.

"Peria, tangan kirimu pegang tangkai ini dan tangan kananmu harus mengaitkan benang, sementara kakimu menggerakkan alat tenun ini," perintah seorang bidadari.

"Baik, bidadari, akan aku coba."

"Jangan ragu-ragu, ulang lagi kalau kamu belum bisa. Motif tenunan ini memang paling sulit jika dibanding motif-motif sebelumnya. Aku yakin kamu pasti bisa," kata bidadari-bidadari itu memberi semangat kepada Peria Pokak.

Tanpa disadari Peria Pokak sudah lama juga berada di tempat para bidadari. Ia cepat-cepat minta diantar pulang menemui ketujuh bibinya.

"Pasti bibi akan marah kepadaku lagi," pikir Peria Pokak.

Ternyata apa yang dipikirkan Peria Pokak benar, bibinya sangat marah ketika melihat Peria Pokak datang hanya membawa bambu-bambu yang sudah lapuk. Bibi Peria Pokak kecewa karena Peria Pokak selalu membawa bambu yang lapuk.

"Peria Pokak, apa kamu sudah tidak bisa membedakan mana kayu yang baik dan kayu yang jelek?" bentak seorang bibinya.

"Aku hanya mampu mencari kayu yang seperti ini, Bi. Jadi, maafkan aku."

"Ya sudah bawa pulang ke rumahmu itu bambu-bambu lapuk dan jangan minta bantuan kami."

Peria Pokak dengan penuh kesabaran selalu menuruti kehendak para bibinya.

Hari demi hari ia lalui tanpa mengeluh. Peria Pokak kadang pergi ke hutan sendiri untuk belajar menenun. Lama-kelamaan kain tenun buatan Peria Pokak semakin banyak, tapi tak satu orang pun tahu kalau keluarga janda miskin itu memiliki banyak kain tenun yang indah dan mahal. Ibu Peria Pokak dan Peria Pokak tidak pernah

menyombongkan kekayaannya. Mereka juga tidak pernah memakai kain-kain itu. Penampilan mereka tetap seperti biasanya. Mereka masih mengenakan baju yang sangat sederhana, bahkan pakaian yang dipakai Peria Pokak masih compang–camping penuh tambalan. Demikianlah kehidupan Peria Pokak dari hari-ke hari, bulan ke bulan. Akhirnya Peria Pokak menjadi mahir menenun karena pertolongan para bidadari yang baik hati.

3. ARTI SEBUAH MIMPI

Pagi ini, tidak seperti hari-hari biasanya, Putra Mahkota Datu Teruna tak tampak ceria. Ia tampak murung. Putra Mahkota Datu Teruna adalah putra semata wayang Raja dan Permaisuri. Ketampanan dan kegagahan Datu Teruna sudah terkenal di seluruh negeri. Banyak gadis ingin mendapat perhatian Putra Mahkota, tak kecuali ketujuh bibi Peria Pokak. Berbagai cara dilakukan para gadis itu untuk memikat hati Putra Mahkota, tapi tak satu pun dari gadis itu yang dapat meluluhkan hatinya. Putra Mahkota berperawakan tinggi dan gagah, kulitnya coklat bersih seperti layaknya seorang pribumi. Rambutnya agak ikal dan hitam lebat. Putra Mahkota selalu dikawal seorang laki-laki setengah baya, namanya Kajarode. Dialah yang mengasuh Putra Mahkota sejak kecil. Ke mana pun Putra Mahkota pergi, Kajarode selalu mendampinginya.

Pagi ini Kajarode bingung memikirkan junjungannya. "Kenapa hari sudah siang, Putra Mahkota belum pergi ke taman seperti biasanya," pikirnya. Dicarinya ke sekeliling taman, tapi tak tampak juga. Ditanyakanlah kepada pengawal yang lain.

"Saudaraku, apakah kamu sudah melihat junjungan kita?" tanya Kajarode.

"Aku belum melihatnya dari tadi. Barangkali beliau masih ada di dalam kamar," jawabnya.

"Hari sudah siang seperti ini, beliau belum keluar kamar?" tanyanya sekali lagi.

Lalu Kajarode bergegas menuju kamar Putra Mahkota. Diketuknya pintu pelan-pelan.

Tok, tok, ...

Terdengar jawaban dari dalam kamar.

"Siapa di luar?" tanya Putra Mahkota lirih.

"Hamba, Tuan, Kajarode."

"Masuklah, Kajarode."

Kajarode sudah tak sabar lagi untuk melihat keadaan junjungannya, cepat-cepat dibukanya pintu kamar.

"Selamat pagi, Tuan ...," sapanya sekali lagi.

"Pagi, Kajarode. Kemarilah, Kajarode," pinta Putra Mahkota.

"Ada apa Tuan? Apa sebenarnya yang sedang Tuan risaukan? Tidak seperti biasanya Tuan berlaku seperti ini."

"Begini, Kajarode, aku ingin menceritakan sesuatu kepadamu."

"Ceritakanlah, Tuan. Hamba akan mendengarkan kalau itu membuat hati Tuan senang."

"Kajarode, semalam aku bermimpi. Mimpi itu sangat merisaukan hatiku."

"Mimpi apakah itu Tuan?" tanya Kajarode ingin segera tahu isi mimpi tuannya.

"Aku bermimpi melihat bulan purnama yang sangat indah. Bulan itu bulat sempurna. Tiba-tiba bulan itu jatuh di pangkuanku. Dan aku terjaga dari tidurku. Aku terkejut dan tak dapat tidur lagi. Kajarode, hatiku gelisah, hampir semalaman aku memikirkan apa makna mimpiku itu," katanya sambil menghela nafas, kemudian melanjutkan ceritanya.

"Kajarode, tahukah kau makna mimpi itu? Hatiku sangat susah. Aku khawatir kalau-kalau akan terjadi sesuatu yang menyusahkan kerajaan Ayahanda. Tolonglah, barangkali engkau dapat mengartikan mimpiku."

"Hamba juga tidak dapat mengartikan mimpi itu, Tuan. Sebaiknya kita tanyakan kepada Baginda Raja. Beliau sudah lanjut usia tentu banyak pengalaman dan pendapatnya," jawab Kajarode.

"Baiklah kalau begitu, tetapi kamu sendirilah yang pergi menanyakan hal ini kepada Ayahanda," pinta Putra Mahkota.

Kajarode segera menghadap Baginda Raja untuk memenuhi permintaan Putra Mahkota. Baginda Raja keheranan melihat Kajarode datang tanpa diundang.

"Ampun beribu ampun, Baginda. Hamba datang tanpa diundang."

"Ada apa, Kajarode? Kamu kelihatan tergesa-gesa. Adakah sesuatu yang terjadi pada putraku?" tanya Baginda Raja.

"Ada, tuanku. Tadi malam Putra Mahkota bermimpi kejatuhan bulan. Hal itulah yang membuat Putra Mahkota murung dan gelisah. Putra Mahkota ingin tahu apa makna mimpinya. Hamba ditanya, tetapi hamba tidak dapat mengartikan mimpi itu. Untuk itulah, hamba diutus menanyakan arti mimpi itu kepada Baginda Raja."

Baginda Raja tidak berani mengartikan mimpi putranya. Ia ingin mengundang orang-orang pandai untuk mengartikan mimpi itu.

Lalu Raja menyuruh memanggil orang-orang berilmu, ahli jampi, ahli sihir dan para dukun, untuk menerangkan kepadanya tentang mimpi putranya.

"Kajarode, pergilah. Pukul tong-tong. Kita panggil orang-orang pintar untuk menerangkan arti mimpi itu."

"Baik, Baginda Raja. Hamba akan melaksanakan titah Tuan," jawab Kajarode. Menyembahlah Kajarode kepada Baginda dan segera mengundurkan diri dari hadapan Baginda.

Di istana datanglah rakyat penuh sesak. Orang-orang berilmu, ahli jampi, ahli sihir, dan para dukun dari seluruh negeri itu mencoba menerangkan arti mimpi Putra Mahkota. Baginda Raja menemui mereka. Kata Baginda kepada mereka,

"Putraku bermimpi dan hatinya menjadi gelisah karena ingin mengetahui mimpi itu."

"Ya, Raja, kekallah hidupmu. Ceritakanlah kepada kami tentang mimpi itu."

"Putraku bermimpi kejatuhan bulan persis di pangkuannya dan itulah yang membuatnya gelisah."

Hening sejenak suasana di balairung istana. Mereka merenung dan tak berapa lama mereka saling berbisik tanda mereka mengerti maksud mimpi itu. Para ahli nujum sependapat bahwa makna mimpi putra raja sangat baik. Salah seorang dari mereka menyampaikan pendapatnya kepada raja.

"Baginda Raja junjungan kami, perkenankanlah hamba mewakili para ahli nujum untuk menyampaikan makna mimpi itu."

"Ceritakanlah arti mimpi itu, mudah-mudahan dapat menyenangkan hati putraku," pinta Baginda Raja.

"Mimpi Putra Mahkota sungguh sangat baik, Tuan. Artinya segala sesuatu yang dikerjakan beliau akan berhasil. Jika beliau pergi memancing, menjaring ikan, atau memikat burung semua, akan berhasil memuaskan."

Suasana di dalam balairung menjadi ramai. Mereka semua senang mendengar arti mimpi Putra Mahkota .

"Syukur kepada Sang Pencipta, ternyata mimpi itu tidak akan membawa bencana di negeri ini," kata salah seorang pengawal raja.

"Benar, saudaraku, kita boleh bersenang-senang."

Berita itu disampaikan kepada Datu Teruna. Betapa senang hatinya mendengar berita itu.

"Kajarode, jika demikian aku akan meminta izin pada Ayahanda untuk memikat burung ke hutan. Selain itu, aku akan menyuruh orang untuk menjaring atau memancing ikan."

"Akan hamba sampaikan keinginan Tuan kepada Baginda Raja," jawab Kajarode.

Baginda Raja menyetujui keinginan putranya pergi ke hutan untuk memikat burung.

"Pergilah putraku. Ajaklah beberapa orang untuk mengawalmu."

"Ayahanda, hamba hanya ingin ditemani Kajarode."

"Putraku, kalau itu maumu, terserah. Pesanku jagalah dirimu selama di hutan."

Segala persiapan untuk berburu ke hutan telah disiapkan. Putra Mahkota membawa *moto seong* dari beras ketan hitam.

"Tuan, semua sudah siap."

"Kajarode, kita akan segera pergi. "

Pagi itu, mereka berdua mulai mengayunkan langkah ke luar istana. Dipandangilah kembali istana setelah beberapa langkah berjalan. Mereka seakan berpamitan kepada seluruh penghuni istana. "Ayah dan Bunda aku mohon doa restu agar apa yang aku jalani membawa hasil," katanya dalam hati.

"Kajarode, apakah kamu merasa keberatan mengikuti perjalananku kali ini?" tanya Datu Teruna.

"Tentu tidak Tuan. Hamba sangat senang dapat Tuan."

Putra Mahkota dan Kajarode sudah berjalan cukup jauh. Lembah mereka lalui, gunung dan ngarai mereka tempuh, tapi tak satu pun binatang ditemui. Mereka juga melalui padang luas.

Perjalanan yang panjang itu membuat kerongkongan kering. Matahari sudah mencapai puncaknya. Peluh mulai

bercucuran. Dicarinya tempat untuk berteduh barang sejenak.

"Kajarode, kita perlu istirahat. Carilah tempat yang nyaman untuk berteduh."

"Baik, Tuan. Hamba akan mencarikan tempat yang nyaman untuk makan siang dan beristirahat."

Putra Mahkota dan Kajarode tidak membawa bekal lebih. Jadi, hanya untuk bekal satu hari saja. Setelah melepaskan lelah, mereka bermaksud melanjutkan perjalanannya.

"Kajarode, bagaimana kalau kita lanjutkan lagi perjalanan kita."

"Tuan, apakah Tuan sudah siap untuk melanjutkan perjalanan ini?" tanya Kajarode.

"Tentu Kajarode, aku sudah siap."

"Tuan, apa rencana Tuan selanjutnya? Apakah kita akan terus menelusuri hutan di depan sana? Sementara bekal kita hanya cukup satu hari?" tanya Kajarode.

"Kajarode, apakah kamu lupa akan arti mimpiku? Apa pun yang akan aku lakukan pasti akan berhasil. Aku ingin memikat burung ke hutan. Jadi, sebelum aku berhasil, aku tidak akan pulang."

"Baiklah, Tuan, kalau itu sudah menjadi niat Tuan. Hamba akan setia menemani."

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Perjalanan mereka semakin sulit. Sungai kecil harus mereka seberangi. Bukit harus mereka daki. Hutan semakin sunyi, tak terdengar suara kicau burung. Kadang mereka harus melewati ilalang tinggi yang berduri, sehingga melukai kulit mereka. Akan tetapi, mereka tak putus asa. Kerongkongan mereka sudah kering kerontang. Tak sebuah lembah pun yang bermata air atau beranak sungai. Peluh mereka makin deras mengalir. Hasrat hati mereka hendak meneguk air di suatu mata air.

"Kajarode, aku haus. Masih adakah persediaan minum kita?"

"Ampun, Tuan, air minum persediaan kita sudah tinggal seteguk ini? silakan Tuan minum."

Kajarode memberanikan diri bertanya kepada Datu Teruna.

"Tuan, masihkah Tuan ingin melanjutkan perjalanan ini?"

"Tentu, Kajarode. Aku tidak akan pulang sebelum mendapat burung barang seekor."

"Hamba rasanya sudah tidak mampu lagi berjalan. Hamba sudah capai, Tuan."

Maksud Kajarode mengatakan itu agar junjungannya takut sehingga mau pulang meski belum mendapat hasil.

"Kajarode, aku tidak mau pulang. Kamu harus menemaniku sampai aku mendapat burung."

Datu Teruna pantang pulang sebelum mendapat hasil. Kini matahari mulai berjalan menuju keperaduannya. Senja mulai tiba. Suara jangkrik mulai terdengar. Sesekali terdengar suara pekikan binatang liar.

Badan mereka mulai lelah. Dicarilah tempat untuk bermalam. Mereka mencari pohon yang berdahan besar untuk beristirahat. Mereka hanya beralaskan daun-daun kayu yang ada. Karena terlalu lelah, mereka tidak takut tidur di tengah hutan.

Mereka baru terbangun setelah mendengar suara ayam hutan bersahut-sahutan. Sinar matahari mulai menembus celah-celah pepohonan sampai di tempat mereka tidur.

"Kajarode, hari sudah siang."

"Benar, Tuan, sebaiknya kita mencari sesuatu untuk sarapan pagi."

"Terserah kamu, Kajarode."

"Hamba akan mencari sesuatu di sekitar sini. Sebaiknya Tuan menunggu di sini."

Kajarode segera mencari sesuatu yang dapat dimakan. Buah-buahan yang ada di sekitar itu dipetiknya. Buah-buahan itu diberikan kepada Putra Mahkota sekedar untuk pengisi perut.

Demikianlah hari-hari mereka lalui. Apabila hari siang mereka meneruskan perjalanan menelusuri hutan rimba. Berhari-hari mereka tinggal di dalam hutan yang lebat. Mereka tidak mengenal lelah, hujan dan panas tidak dirasakan lagi.

Sementara itu, di istana Baginda Raja dan Permaisuri mulai khawatir. Mereka takut Putra Mahkota mendapat halangan. Putra Mahkota tidak pernah meninggalkan istana selama ini.

"Tuan, sudah berhari-hari Putra Mahkota belum pulang. Aku khawatir Putra Mahkota mendapat celaka di hutan."

"Apakah putra kita tidak pesan apa-apa kepadamu?" tanya Baginda Raja.

"Tuan, putra kita tidak berpesan apa-apa. Ia hanya izin ingin memikat burung di hutan. Ia juga meminta agar orang lain pergi menjaring dan menangkap ikan. Sekarang orang yang pergi menjaring dan menangkap ikan sudah pulang dengan membawa berpikul-pikul ikan, sedangkan putra kita belum ada kabar beritanya."

"Permaisuriku, jika demikian kita harus segera mencarinya."

"Tuan, perintahkanlah para pengawal istana untuk mencari putra kita. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada putraku?"

"Sabarlah, aku akan segera memerintahkan pengawal untuk mencari putra kita ke seluruh hutan," kata Baginda Raja menghibur Permaisuri.

Pada hari itu juga diperintahkanlah para pengawal istana mencari Putra Mahkota.

"Para pengawal, carilah Putra Mahkota sampai ketemu. Aku percaya kalian dapat menemukan Putra Mahkota karena kalian adalah para pengawal yang tangguh."

"Sembah Paduka Raja, kami akan berusaha mencari junjungan kami dan membawanya ke istana," kata salah seorang pengawal.

"Pergilah sekarang juga, jangan buang-buang waktu."

Keadaan Putra Mahkota Datu Teruna dan Kajarode di hutan sangat menyedihkan. Mereka semakin lemah. Pakaian mereka tampak kotor. Sudah banyak bukit dan gunung yang mereka daki. Lembah dan ngarai mereka lalui. Akhirnya mereka tiba di lembah yang indah sekali. Di tempat itu ada sebatang pohon yang besar dan tinggi sekali. Mereka memandangi pohon besar itu. Kemudian mereka duduk di bawah pohon besar dan tinggi itu.

"Kajarode, coba perhatikan pohon itu! Pohon ini besarnya tiga pelukan orang. Sedang tingginya tak dapat lagi aku perkirakan. Pohon apa ini namanya, Kajarode?" tanya Putra Mahkota Datu Teruna.

"Hamba tidak tahu pohon apa ini namanya?"

"Kajarode bagaimana kalau aku namai pohon ini *langka langit*, sebagai tanda bahwa kita sudah pernah sampai di tempat ini."

"Wah, benar juga Tuan. Nama itu cocok dengan keadaan yang sebenarnya."

"Kajarode, cobalah kamu panjat pohon ini, siapa tahu kamu dapat melihat sumber air?"

Kajarode segera memanjat pohon itu. Ia melihat dikejauhan tampak ada uap air mengepul-epul di udara. Tempat itu jauh sekali. Untuk mencapai tempat itu, ada lima gunung yang besar dan tinggi, dan harus membujuri gu-

nung yang besar itu. Diceritakannyalah apa yang baru saja dilihatnya.

"Tuanku, di sana ada uap air mengepul-epul di udara. Berarti di sana ada desa yang berpenghuni."

"Jika demikian, mari kita ke sana, Kajarode," ajak Putra Mahkota.

"Tuan, tempat itu sangat jauh sekali. Dari atas pohon tadi hamba hitung ada lima gunung tinggi yang harus kita lalui untuk sampai di sumber asap itu."

"Kajarode, kita harus menemukan tempat itu. Kita membutuhkan makanan dan minuman. Kita perlu pertolongan agar bisa pulang ke istana."

Mereka mulai berjalan menelusuri hutan untuk sampai ke gunung yang pertama. Perjalanan mereka cukup lancar karena didorong rasa ingin cepat sampai di dusun. Gunung pertama dapat mereka lalui. Kini mereka akan menjalani perjalanan menuju gunung ke dua. Di depan mereka terlihat sebuah sungai yang lebar dan curam. Berhentilah mereka di tepi sungai. Mereka berusaha mencari batang pohon yang cukup besar untuk jembatan menghubungkan mereka ke seberang. Putra Mahkota Datu Teruna dan Kajarode menyeret pohon bersama akarnya. Mereka melemparkannya ke sungai. Kayu itu dipakai untuk menyeberangi sungai itu. Mereka berhasil menyeberangi sungai itu. Putra Mahkota dan Kajarode meneruskan perjalanannya melalui ceruk-ceruk tebing dan pinggang gunung yang ditumbuhi daun yang lebat dan hitam pekat. Perjalanan mereka pun sampai di gunung yang ketiga.

"Kajarode, aku merasa lelah sekali, tapi aku ingin cepat sampai di dusun itu."

"Beristirahatlah, Tuan. Hamba khawatir Tuan sakit dan kita tak dapat melanjutkan perjalanan lagi."

"Benar, Kajarode, aku ingin beristirahat di tempat ini. Besok baru kita lanjutkan perjalanan kita."

"Beristirahatlah, Tuan. Hamba ingin mencari sesuatu untuk mengisi perut kita."

Malam pun tiba, suasana di hutan ini amat menyeramkan. Suara-suara binatang hutan kadang memecah kesunyian. Lolong serigala menggema. Suara burung hantu dan jengkerik bersahut-sahutan. Sinar bintang tidak tembus di hutan lebat itu. Hanya bayang-bayang sinar bulan kadang menjadi penerang hutan itu.

Pagi hari pun tiba. Kegelapan malam diganti kecerahan sinar matahari. Suara kicau burung mulai meramaikan suasana pagi. Datu Teruna sudah lupa keinginannya untuk memikat burung. Ia hanya ingin cepat sampai ke dusun itu. Dimulailah perjalanannya pagi itu dengan harapan cepat sampai di dusun itu.

Perjalanan mereka bertambah sulit dan berbahaya. Mereka harus melewati tanah berlumpur yang cukup luas. Kaki mereka kadang harus terperosok ke tanah berlumpur.

"Tuan, berhati-hatilah, jangan sampai kita terjebak lumpur," kata Kajarode.

Tiba-tiba terdengar suara, *srah* ....

"Kajarode ...," teriak Putra Mahkota.

"Tuan, jangan bergerak. Tenanglah Tuan, tempat itu lubang lumpur. Tuan bisa tenggelam jika bergerak."

"Bersabarlah, hamba akan mencari akar kayu untuk menarik Tuan."

Datu Teruna tidak berani bergerak sedikit pun. Ia takut lumpur itu akan menenggelamkan tubuhnya. Kajarode dapat menyelamatkan Putra Mahkota dari jebakan lubang lumpur. Betapa lega hati Kajarode setelah berhasil mengangkat Putra Mahkota.

"Terima kasih, Kajarode. Aku berhutang nyawa kepadamu."

"Sudahlah, Tuan, jangan dipikirkan, itu sudah menjadi tugas hamba."

Peristiwa itu membuat Datu Teruna dan Kajarode lebih hati-hati melewati tanah yang berlumpur. Mereka saling mengingatkan untuk lebih hati-hati.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya menuju gunung ke empat. Mereka mulai mendaki gunung yang terjal, licin dan mudah runtuh tepinya. Tibalah mereka sampai di tempat yang ditumbuhi pohon-pohon besar dan akarnya menjalar kemana-mana.

"Kajarode, tempat apa ini? Pohonnya besar-besar dan akar pohonnya begitu banyak. Kita bisa berputar-putar di tempat ini jika tidak waspada."

"Hamba sendiri tidak tahu, Tuan. Sepanjang perjalanan kita belum pernah menemui tempat seperti ini."

"Berhati-hatilah, Tuan, jangan sampai kaki Tuan terlilit akar pohon ini."

Setelah melalui tempat menyeramkan itu, mereka berjalan menyisir tebing gunung dan akhirnya gunung keempat dapat dilaluinya.

Sebelum melanjutkan ke gunung kelima, mereka melepaskan lelah. Sudah berhari-hari mereka melakukan perjalanan yang benar-benar menguras tenaga. Tiba-tiba terdengarlah oleh mereka bunyi alat tenun yang nyaring bunyinya. Mereka berdua sama-sama mendengarkan bunyi nyaring itu.

"Kajarode, kamu mendengar suara itu?" tanya Datu Teruna.

"Bunyi alat tenun, Tuan!" jawab Kajarode.

"Benar, Kajarode, itu suara orang menenun. Berarti di sana ada penghuninya. Terima kasih, Sang Pencipta, Engkau mendengar doa kami."

Sekali lagi terdengar bunyi alat tenun itu

Ceng ... ceng ... ceng.

"Kajarode, cepat kita cari bunyi itu!" perintah Datu Teruna.

Kemudian Kajarode mencari-cari sumber bunyi itu. Ternyata bunyi itu ada di balik gunung ini.

"Tuan rupanya bunyi alat tenun itu ada di balik gunung ini. Kemarilah, Tuan."

Datu Teruna dan Kajarode segera mengamati sekitar gunung yang kelima. Tapi tak ada tanda-tanda bahwa di sana ada dusun. Sunyi dan sepi tak ada suara apapun kecuali bunyi jejak alat tenun itu.

Ketika mereka mencari-cari sumber bunyi itu, Peria Pokak melihat tingkah laku mereka. Ternyata bunyi itu adalah bunyi jejak alat tenun Peria Pokak. Kedatangan Datu Teruna dan Kajarode sangat mengejutkan Peria Pokak yang sedang asyik menenun. Peria Pokak ketakutan. Badannya menggigil. Seketika itu juga dipanggilnyalah ketujuh bidadari.

Ketujuh bidadari itu dimintai untuk menyembunyikan dirinya cepat-cepat sebelum Putra Mahkota dan Kajarode melihatnya.

"Bidadari, Bidadari ...," teriak Peria Pokak cemas.

"Ada apa, Peria Pokak. Kamu kelihatan ketakutan sekali?" tanya salah satu Bidadari.

"Antarkan aku pulang secepatnya, Bidadari. Mereka sudah dekat sekali."

"Siapa maksudmu, Peria Pokak."

"Ee, ... Putra Mahkota dan Kajarode," jawabnya terbata-bata.

"Mana mungkin, Peria Pokak, mereka sampai di tempat ini?"

"Lihatlah, Bidadari, mereka sudah semakin dekat. Sebentar lagi mereka akan sampai di sini. Mereka akan melihat kita."

"Sabarlah, Peria Pokak," kata Bidadari menenangkan Peria Pokak.

"Aduh celaka nasibku kalau sampai mereka tahu aku di sini. Rahasia kita tentu akan terbongkar. Marilah Bidadari, jangan buang-buang waktu lagi," pinta Peria Pokak.

"Jangan takut, Peria Pokak. Kita akan segera pergi. Tinggalkanlah tenunan ini," kata Bidadari. Kemudian Peria Pokak dilarikan pulang oleh ketujuh bidadari itu.

Sementara itu, Putra Mahkota dan Kajarode tiba di tempat itu. Mereka menyangka telah menemukan mata air yang jernih airnya. Tanpa diperiksa lebih dahulu mereka langsung minum sepuas-puasnya.Setelah minum sepuas-puasnya, mereka melihat air di mata air itu mengalir. Kemudian mereka mengikuti aliran air itu.

"Kajarode, kita ikuti terus air ini. Aku percaya pasti ada hulunya."

"Benar, Tuan, pasti kita akan menemukan perkampungan penduduk," jawab Kajarode.

Dengan penuh semangat mereka ikuti terus aliran air itu. Akhirnya mereka menemukan sumur yang dangkal. Airnya jernih. Di tepinya terdapat kobokan emas yang dipakai untuk mengambil air. Mereka berpandangan dengan heran. Mereka bertanya-tanya di dalam hati masing-masing, "Siapa gerangan yang punya sumur demikian indahnya di tengah hutan yang tiada berpenghuni ini."

Setelah mengamat-amati tempat itu, barulah mereka sadar ternyata tadi mereka telah meminum air kubangan. Mereka tidak sabar lagi untuk mandi di sumur itu. Datu Teruna dan Kajarode mandi sepuas-puasnya.

"Kajarode, rasanya kita belum pernah mandi sesegar ini. Selama ini kita selalu mandi seadanya."

"Air ini benar-benar jernih, Tuan, badan hamba terasa segar dan hilang rasa gatal-gatal."

"Rasa laparku pun jadi hilang setelah mandi di sumur ini, Kajarode."

Tak henti-hentinya mereka menikmati kesegaran air sumur itu. Setelah puas, mereka masih ingin berlama-lama duduk di tepi sumur itu. Datu Teruna menjadi heran mengapa tidak ada seorang pun yang datang menghampiri mereka.

Akhirnya mereka memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Waktu mereka akan beranjak dari tempat itu tiba-tiba tersangkutlah gagang gancu Datu Teruna. Ditarik-tariknya gagang gancu itu tetapi tak terlepas juga.

"Eee, ... apa ini Kajarode?" tanya Datu Teruna.

"Benang, Tuanku! Ooh, alangkah halusnya benang ini."

"Ah, ini bukan benang, Kajarode, tapi sarang laba-laba."

"Bukan, Tuan, ini benang! Coba Tuan amati lagi," pinta Kajarode.

Tiba-tiba mereka terkejut karena melihat dangau.

"Tuan, lihatlah ada dangau di tempat ini," teriak Kajarode. Datu Teruna dan Kajarode mendekati dangau itu. Mereka sangat keheranan melihat tenunan di atas dangau itu. Tenunan itu sangat indah.

"Siapa yang punya tenunan indah itu? Kajarode, cepat naiklah ke dangau dan bawalah tenunan itu kemari," perintah Datu Teruna.

"Tuan, tiang ini sangat licin jadi hamba tak bisa naik tanpa bantuan bambu."

"Kalau begitu carilah dulu bambu yang panjang, Kajarode."

Datu Teruna dan Kajarode saling membantu untuk dapat sampai di dangau itu. Sesampainya di atas dangau,

mereka benar-benar terkejut melihat tenunan itu. Tenunan itu baunya sangat harum. Benang tenun itu sangat gemerlapan. Cara menyusun benang-benangnya sangat ajaib dan rumit sekali. Mereka belum pernah melihat tenun yang begitu indah.

"Kajarode, aku ingin pulang. Aku sudah puas mendapat tenunan seperti ini. Biar pun tidak mendapat burung, tetapi kita mendapat kain tenun yang indah. Aku tidak malu pulang dengan membawa kain tenun ini saja. Bagiku ini sudah cukup."

"Hamba menurut saja apa yang Tuan mau!"

Perjalanan pulang lebih enak jika dibandingkan ketika berangkat. Mereka tak berhenti-henti lagi. Datu Teruna ingin cepat sampai di istana. Ia sudah rindu kepada ayahanda dan ibundanya.

Sementara itu, rombongan pengawal istana tidak berhasil menemukan Putra Mahkota. Rombongan berjalan melalui jalan yang berbeda. Semua tempat sudah dicari bahkan jurang diamati. Rombongan khawatir Putra Mahkota jatuh ke dasar jurang. Tebing-tebing mereka sisir dengan harapan dapat menemukan Putra Mahkota dan Kajarode. Usaha mereka tidak berhasil.

Berhari-hari rombongan menjelajah hutan belantara ke hutan belantara. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk pulang ke istana tanpa membawa pulang Putra Mahkota.

4. SAYEMBARA MENENUN

Kedatangan Putra Mahkota dan Kajarode membuat Baginda dan Permaisuri sangat bahagia bahkan seluruh istana merasa bersenang. Mereka bersyukur kepada Sang Pencipta karena junjungan mereka diberi keselamatan.

Permaisuri sempat cemas karena rombongan gagal menemukan Putra Mahkota. Setiap hari permaisuri termenung dan mengurung diri di kamar. Ia hanya bisa berdoa agar putranya diberi keselamatan. Permaisuri tidak mau makan dan minum. Ia selalu teringat putranya yang tidak berada di sampingnya. Sudah menjadi kebiasaan Permaisuri, jika mempunyai suatu harapan, ia selalu berpuasa dan terus berdoa. Ia lebih banyak menyendiri untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Kini, kebahagiaan tak dapat ditutup-tutupinya lagi. Wajah Permaisuri kelihatan cerah. Kebahagiaan yang diperoleh terpancar di wajahnya yang cantik jelita.

"Putraku, ibundamu benar-banar bahagia melihat engkau sudah pulang. Ceritakanlah pengalamanmu, putraku," pinta Permaisuri.

"Benar, putraku, kami sangat senang melihatmu sehat tanpa kurang apapun juga," timpa Baginda Raja.

"Ampun Ayahanda dan Ibunda, kalau Ananda sudah menyusahkan hati Ayahanda dan Ibunda. Banyak sekali pengalaman yang Ananda peroleh selama menjelajahi hutan belantara."

"Ceritakanlah, putraku. Kami akan senang mendengarkannya," kata Permaisuri.

Putra Mahkota mulai menceritakan pengalamannya selama perjalanan di hutan sampai akhirnya menemukan tenunan yang indah.

"Putraku, tidakkah engkau tahu milik siapa tenunan itu?" tanya Permaisuri.

"Aku tidak tahu, Ibunda."

"Bolehkah kami melihat tenunan itu putraku?"

"Tentu saja, Bunda. Ananda akan mengambil tenunan itu."

Segera Putra Mahkota mengambil tenunan itu. Baginda Raja dan Permaisuri mengamat-amati tenunan itu. Mereka benar-benar takjub melihat kain tenun yang belum selesai itu.

"Baginda, kain tenun ini sangat indah. Keluarga kerajaan pun tidak ada yang memiliki tenun dengan corak yang begitu indah," kata Permaisuri.

"Lalu siapakah yang menenun kain ini dan mengapa kain tenun ini tidak diselesaikan. Apa maksudnya ditinggalkan di dangau di tengah hutan tak berpenghuni?" kata Baginda Raja.

"Ananda sendiri tidak mengerti dan tidak habis pikir, mengapa tenunan seindah ini ditinggal. Untuk itu, Ayahanda dan Ibunda, ananda ingin mencari siapa sebenarnya penenun ini."

"Bagaimana caranya, putraku," sahut Permaisuri.

"Ayahanda dan Ibunda, buatlah sayembara untuk mengetahui siapa sebenarnya penenun yang menenun kain tenunan ini."

"Kalau itu keinginanmu, Ayahanda akan kabulkan."

"Ayahanda, ada satu lagi permohonanku."

"Katakanlah, putraku."

"Jika penenun itu seorang gadis, hamba ingin dia menjadi istriku dan apabila seorang wanita yang sudah bersuami dia akan Ananda angkat sebagai saudara. Bagaimana pendapat Ayahanda dan Ibunda."

"Ayahanda setuju saja dan akan mendukung keinginanmu. Bagaimana pendapatmu, Permaisuri?" tanya Baginda Raja kepada permaisuri.

"Ibunda sangat senang kalau itu menyenangkan hati putra kita."

"Engkau mendengar sendiri, putraku, apa pendapat Ayahanda dan Ibunda. Jadi, Ayahanda akan segera perintahkan kepada para pengawal istana untuk mengumumkan sayembara ini."

Baginda sendiri yang mengawali pengumuman itu di lingkungan istana dan selanjutnya diumumkan ke seluruh pelosok negeri.

Kemudian diumumkanlah sayembara menenun itu. Semua perempuan akan diberi kesempatan untuk mencoba meneruskan tenunan yang belum selesai itu. Pengumuman itu berlaku sejak hari pengumuman sampai waktu yang tidak terbatas.

Sejak itu mulai berdatanganlah kaum perempuan. Mereka berduyun-duyun menuju balairung istana. Tujuan mereka hanya satu ingin mencoba melanjutkan tenunan. Dengan harapan mereka dapat menjadi calon istri Putra Mahkota atau diangkat saudara oleh baginda raja. Mereka diberi kesempatan untuk mencoba melanjutkan tenunan yang belum selesai itu. Beberapa orang gagal karena tidak bisa menenun. Ada juga perempuan yang memang bisa menenun, tapi baru saja memulai surinya sudah lepas.

"Masak aku tak bisa meneruskan tenunan itu, padahal aku sudah biasa lakukan pekerjaan ini," pikir seorang penenun.

Kemudian datang lagi seorang wanita mencoba menenun, tapi gagal juga. Benang-benang yang halus itu terputus. Ia tak sanggup mengerjakan pekerjaan itu.

"Aku baru melihat ada tenunan yang begitu indah. Pasti orang yang membuatnya adalah orang yang ahli," katanya dalam hati.

"Tuan, hamba tak sanggup melanjutkan pekerjaan ini," kata wanita itu.

"Kalau memang tak mampu, tinggalkan," jawab penjaga.

Demikianlah, sampai beberapa orang yang sudah mencobanya tidak ada yang berhasil. Tenunan ini mempunyai keajaiban. Jika sudah dipakai untuk mencoba, pasti akan kembali seperti semula. Kerusakan akibat dipakai mencoba akan kembali dengan sendirinya. Kabar ini tersebar ke seluruh negeri. Orang yang ingin mencoba pun semakin banyak. Ada pula orang datang hanya ingin melihat keajaiban dan keindahan tenun itu.

Hari demi hari berlalu, tapi belum juga ada perempuan yang berhasil. Kabar sayembara menenun pun sampai ke telinga tujuh bibi Peria Pokak. Mereka ingin mencoba juga.

"Apa salahnya aku mencoba, barangkali aku yang akan mendapat keberuntungan," pikir bibi yang sulung.

"Adik-adikku, bagaimana pendapatmu tentang sayembara menenun itu?" tanya bibi yang sulung kepada adik-adiknya.

"Ini adalah kesempatan yang sangat baik," sahut bibi yang lain.

"Kita harus mencoba. Siapa tahu nasib berada di pihak kita. Kita akan menjadi permaisuri Putra Mahkota."

"Kita juga harus berusaha masing-masing agar salah satu dari kita bisa berhasil," pesan bibi yang sulung.

"Sudah tentu, Kak, kita harus bersaing satu dengan yang lain," kata bibi yang bungsu.

Ketujuh bibi Peria Pokak bersepakat untuk mengikuti sayembara menenun itu. Mereka masing-masing mempersiapkan diri. Ada yang belajar memegang benang, memasang alat tenun dan lain-lainnya. Ketujuh bibi Peria Pokak diam-diam ingin bersaing satu dengan yang lain. Tanpa sepengetahuan adik-adiknya Si Sulung belajar lebih giat. Pagi-pagi buta ia sudah bangun untuk mencoba memasang benang di alat tenun itu, tetapi selalu gagal dan gagal.

"Uh...alat apa ini," keluhnya sambil dibantingnya alat tenun itu.

Plak ....

Alat tenun itu jatuh ke lantai. Meskipun gagal, ia tidak putus asa. Sekali lagi dicoba dan dicobanya lagi. Lain lagi cara adik-adiknya. Adik Si Sulung secara diam-diam pergi ke tempat orang yang mempunyai alat tenun. Di sana mereka belajar cara menenun. Masing-masing berusaha untuk tidak diketahui.

"Pokoknya aku harus bisa menenun lebih baik dari adik-adikku," pikir Si Sulung.

Sebaliknya, adiknya juga punya pikiran yang sama, Masing-masing mereka ingin memenangkan sayembara menenun itu.

Sementara itu, di istana para perempuan yang ingin mencoba kemampuan menenun semakin banyak. Tak satu pun dari peserta yang mencoba berhasil, semuanya gagal.

Pada hari yang sudah direncanakan, ketujuh bibi Peria Pokak berangkat ke balairung istana. Mereka ingin mengikuti sayembara.

"Adik-adikku, apakah kalian sudah siap untuk mengikuti sayembara itu?" tanya Si Sulung.

"Sebetulnya aku belum siap, Kak," kata bibi yang lain.

"Aku juga, Kak."

"Yah, ... kalau begitu mengapa kita berangkat hari ini!" sahut bibi yang lainnya lagi.

"Pokoknya kita coba. Soal bisa atau tidak, kita lihat nanti," jawab Si Sulung.

"Jadi, siapa yang akan mencoba lebih dulu."

"Ya, ... Kakak tertualah," celetuk Si Bungsu.

"Biar kakak-kakakku dulu yang mencoba. Aku tinggal mengamati mereka satu demi satu. Jadi, aku akan lebih baik dari mereka," pikir Si Bungsu. Tiba-tiba punggungnya di tepuk kakaknya.

"Eh, ... apa yang sedang kamu rencanakan, Dik?"

"Ee ... ee ... tidak. Aku tidak punya rencana apa-apa. Aku sedang berpikir barangkali akulah yang paling tidak bisa menenun dibanding kakak-kakak. Untuk itu, aku sudah siap kalah. Biarlah salah satu kakakku yang beruntung," jawab Si Bungsu berbohong.

Sebenarnya Si Bungsu lebih terampil menenun dibanding kakak-kakaknya, tapi ia tidak mau kakak-kakaknya mengetahuinya. Si Bungsu lebih tekun belajar menenun. Kakak-kakaknya tidak menyangka bahwa Si Bungsu diam-diam sudah mempersiapkan diri.

Sepanjang perjalanan mereka terus mengobrol tanpa terasa mereka sudah sampai di istana. Mereka melihat banyak perempuan menunggu giliran mencoba menenun. Dengan sabar ketujuh bibi Peria Pokak menunggu giliran mereka.

Tiba saatnya bibi Peria Pokak mendapat giliran mencoba menenun. Si Sulung dengan wajah agak pucat mulai mencoba memasang alat tenun itu. Baru dipegangnya alat itu tiba-tiba jatuh.

Prak ....

Alat tenun itu jatuh. Tangan Si Sulung mulai gemetaran karena tidak konsentrasi. Dicobanya sekali lagi tapi gagal juga.

"Kami menganggap kamu sudah gagal. Jadi, silahkan mundur," kata pengawal istana.

Giliran berikutnya bibi kedua. Ia melangkah menuju alat tenunan dan mulai memasang alat tenun. Ia berhasil memasang suri, tetapi tiba-tiba suri itu terlepas lagi.

"Kenapa suri ini tiba-tiba terlepas, padahal sudah aku pasang sebaik mungkin," pikir bibi kedua. Ia mulai mengulang memasang suri itu lagi, tapi ketika akan memulai menenun lepas dan lepas lagi.

"Kamu sudah gagal. Mundur," kata pengawal istana.

Giliran berikutnya bibi ketiga. Ia berjalan menuju alat tenun. Ia berhasil memasang suri dan mulai memasang benang. Namun, ketika benang sudah dipasang, benang itu putus. Ia mencoba lagi dan benang berhasil dipasang. Namun, ketika benang mulai dikaitkan, benang itu putus lagi dan putus lagi. Pengawal segera memerintahkan bibi ketiga untuk mundur. Dengan berat hati ditinggalkanya arena sayembara itu. Demikian juga bibi keempat, kelima, dan keenam semua gagal melanjutkan tenunan itu. Akhirnya, sampailah giliran bibi yang bungsu. Ia begitu yakin akan bisa menyelesaikan tenunan itu. Wajah bibi yang bungsu kelihatan berseri-seri.

"Aku pasti bisa menyelesaikan tenunan itu. Aku sudah mengamati bagaimana cara kakak-kakak dari awal. Jadi, aku pasti yang akan menjadi pemenangnya," pikir bibi yang bungsu.

Mulailah bibi yang bungsu memasang alat tenun. Ia kelihatan begitu terampil. Kemudian ia memasang suri dan dilanjutkan memasang benang. Semua pekerjaan itu dapat dilakukan dengan sempurna. Para penonton memberi tepukan untuk menyemangati.

"Hati-hati jangan sampai gagal," teriak seorang penonton.

"Awas, jangan sampai putus benangnya," sahut yang lain.

Bibi yang bungsu semakin bersemangat. Ia ingin cepat-cepat memulai menggunakan alat itu. Tiba-tiba suri dan benang yang sudah terpasang itu lepas.

Street ....

Suri dan benang yang sudah sempurna itu lepas seperti sediakala. Orang yang menyaksikan serentak berteriak.

"Ulangi lagi, ulangi lagi ...."

"Coba lagi, Dik, coba sekali lagi," bisik kakak-kakaknya.

Pekerjaan itu diulangi lagi, tapi gagal dan gagal lagi. Keringat dingin mulai berjatuhan dari dahinya. Jari tangannya yang lentik-lentik mulai gemetaran. Tiba-tiba bibi yang bungsu mengundurkan diri.

"Pengawal, aku tak sanggup melanjutkan tenunan ini," katanya.

"Benar, kamu sudah menyerah?"

"Benar, Tuan, saya sudah tidak sanggup," jawabnya.

Putra Mahkota masih berharap kalau tidak ada yang berhasil saat itu, diharapkan pada saat yang berikutnya ada yang mampu menyelesaikan tenunan itu.

Akhirnya, Baginda Raja meminta kepada seluruh rakyat negeri itu untuk memberitakan kepada orang yang belum mencoba, untuk mencobanya. Datu Teruna meminta bantuan kepada semua rakyat agar sudi menceritakan siapa lagi yang belum mengadu nasibnya.

"Carilah lagi, barangkali masih ada perempuan yang belum mencoba. Saya tidak percaya kalau tidak ada seorang pun yang dapat menyelesaikan tenunan ini. Mana mungkin tenunan ini ada, tanpa ada yang menenunnya.

Jadi, carilah sekali lagi. Aku sangat mengharapkan pertolongan kalian semua," kata Putra Mahkota di depan rakyat negeri itu.

Semua yang ada di balairung istana mulai berbisik-bisik. Mereka mencoba mengingat-ingat siapa yang masih belum mencoba. Tiba-tiba pandangan Putra Mahkota tertuju pada tujuh bibi Peria pokak. Ia merasa ada sesuatu yang aneh. Pada saat itu seorang berkata.

"Apakah semua adik-adikmu sudah mencoba menenun?" tanya orang itu kepada si Sulung.

"Sudah, Kak, dan semuanya gagal."

"Lalu ke mana Peria Pokak yang selalu melayanimu? Mengapa tidak kau ajak untuk mencoba mengikuti sayembara ini?" tanya orang itu lagi.

"Mengapa Peria Pokak harus kemari? Menambal kain yang robek saja dia tidak bisa, apalagi menenun," jawab Si Sulung berbohong.

"Kamu seharusnya mengajaknya untuk mencoba sayembara ini," sahut orang lain.

"Anak seperti dia tidak mungkin bisa. Saya saja tidak mampu, apalagi dia," jawab salah satu bibi Peria Pokak. Pembicaraan mereka didengar oleh Putra Mahkota.

"Panggil sajalah! Dia harus mencobanya juga," kata Putra Mahkota.

"Ampun beribu ampun, Tuan, itu akan sia-sia."

"Kamu tidak boleh seperti itu. Biarkan ia mencobanya."

"Kami selalu bersama-sama. Kami tidak pernah melihatnya menenun. Pekerjaannya hanya menisik-nisik saja. Itu pun karena diajari ibunya," jawab bibinya yang lain sambil mencibir.

"Kamu adalah bibi yang tertua. Seharusnya kamu bijaksana. Untuk itu, aku perintahkan untuk memanggil," kata Putra Mahkota.

Meski ketujuh bibi Peria Pokak menghalang-halangi maksud Putra Mahkota, beliau tetap memerintahkan agar Peria Pokak dipanggil. Berangkatlah beberapa orang perempuan menjemput Peria Pokak ke rumahnya. Kedatangan mereka segera disambut oleh Peria Pokak dan ibunya. Penjemput itu segera menyampaikan maksud kedatangannya.

"Peria Pokak, kami diperintah oleh bibi-bibimu untuk mengikuti sayembara menenun di balairung istana."

"Selama ini aku tidak pernah diberitahu oleh bibi-bibiku. Aku tidak mau menuruti kehendaknya."

"Sudahlah, Peria Pokak, turuti saja keinginan bibi-bibimu," kata salah seorang penjemput.

"Sekalipun Raja yang menyuruh, aku tidak akan mau. Aku tidak bisa menenun dan aku pun tak punya kain."

"Bisa tak bisa kamu harus mempertunjukkan di depan Baginda Raja dan Putra Mahkota. Aku khawatir engkau akan dihukum berat karena menolak permintaan Baginda Raja dan Putra Mahkota."

"Ya ..., tapi lihatlah sendiri keadaan pakaianku ini. Pakaianku robek-robek dan banyak tambalannya, serta kotor. Aku malu pergi ke istana," jawab Peria Pokak.

"Ya sudah, kalau itu alasanmu."

Para penjemput itu kembali dengan kecewa. Sesampainya di istana disampaikanlah penolakan Peria Pokak kepada Putra Mahkota Datu Teruna.

"Kalau Peria pokak tidak mempunyai pakaian bawalah ini untuk kainnya!" titah Datu Teruna.

Kembalilah beberapa orang laki-laki yang tangkas naik kuda membawa kain yang akan dipakai oleh Peria Pokak. Betapa terkejutnya Peria Pokak ketika dilihatnya orang kerajaan datang membawa pakaian ke rumahnya.

"Mengapa Tuan-tuan berlelah-lelah kemari hanya untuk mengantar pakaian ini?" kata Peria Pokak.

Di dalam hatinya ia menyesal mengapa ia mengatakan tidak punya kain. "Coba tadi kukatakan tidak bisa saja. Tentu persoalannya beres," pikirnya. Lalu kata Peria Pokak kepada para penjemput itu.

"Apa gunanya kain saja, kalau aku tidak punya *lambung* (sejenis baju). Aku malu datang ke sana kalau tidak punya *lambung*. Aku merasa kurang sopan. Tidak, Tuan, aku tidak mau ke sana kalau tak ber*lambung*."

Penjemput itu kembali lagi dengan rasa kecewa. Ditanyalah para penjemput oleh Putra Mahkota.

"Apa jawab Peria Pokak?" tanya Datu Teruna.

"Sembah hamba, Tuan, Peria Pokak tak mau datang karena tak punya *lambung* Tuanku."

"Bawakan *lambung* ini."

Kembali para penjemput membawa permintaan Peria Pokak, tetapi Peria Pokak menolak untuk datang ke istana.

"Bagaimana aku mau datang ke sana, sabukku tidak ada. Kalau kainku terlepas karena tidak pakai sabuk tentu akan sangat malu."

Untuk kesekian kalinya para penjemput gagal membawa Peria Pokak untuk datang ke istana karena Peria Pokak meminta sabuk. Permintaan Peria pokak disampaikan kepada Putra Mahkota.

"Kalau memang ia minta sabuk, berikan sabuk sesuai permintaannya," perintah Putra Mahkota.

Para penjemput memenuhi permintaan Peria Pokak. Mereka membawa sabuk itu. Sesampainya di rumah Peria Pokak, kembali Peria Pokak menolak untuk dibawa ke istana.

"Tuan-tuan membawakan saya sabuk, tetapi selendangnya tidak ada. Aku tidak dapat berjalan kalau tidak memakai selendang."

"Peria, engkau terlalu banyak meminta seolah-olah alasan itu kamu buat-buat saja."

"Aku tidak beralasan, Tuan. Aku berkata sejujurnya. Aku anak orang miskin. Bapakku sudah tiada. Ibu hanya seorang buruh upahan. Mana mungkin aku mengada-ada. Aku tidak sanggup memakai pakaian seperti ini. Aku takut dianggap tidak sopan," jawab Peria.

"Kami akan sampaikan alasanmu ini kepada Putra Mahkota."

Disampaikannya penolakan Peria Pokak kepada Putra Mahkota. Putra Mahkota Datu Teruna tidak banyak bicara, beliau memerintahkan orang lain untuk memenuhi permintaan Peria Pokak.

"Bawakan selendang dan suruh dia cepat datang kemari!"

"Sembah Paduka, hamba akan membawa selendang yang diinginkannya."

Bibi Peria Pokak benar-benar kesal melihat ulah Peria Pokak.

"Memang dia perempuan tidak tahu malu, Paduka. Macam-macam saja kehendaknya. Padahal ia tidak dapat menenun sedikit pun," kata bibi yang sulung.

"Ia hanya alasan saja untuk menutupi kebodohannya," kata bibi yang lain.

"Sudahlah, kalian tidak usah berburuk sangka. Kita tunggu saja kedatangannya," jawab Putra Mahkota.

Betapa kecewa hati para penjemput. Sesampainya di rumah Peria Pokak, ternyata ia belum juga mau ke istana.

"Peria, ini selendang permintaanmu. Sekarang berangkatlah ke istana bersama kami," perintah para penjemput.

Mereka gagal membawa Peria Pokak ke istana. Ada lagi permintaan Peria Pokak.

"Sekarang Tuan-tuan membawakan aku selendang, tetapi *gendit* (sabuk yang dibuat dari emas dan perak) tidak ada. Mana mau aku datang kesana. Apa aku tidak malu? Aku tidak bisa menenun. Katakan kepada Baginda bahwa aku tidak mau datang."

Beberapa saat kemudian datanglah para penjemput itu membawakan *gendit* ke rumah Peria Pokak.

"Mengapa Tuan-tuan hanya membawakan *gendit.* Aku tak bersedia juga ke sana. Kain, *lambung*, sabuk, selendang, dan *gendit* memang sudah ada, tetapi yang lainnya belum ada."

"Maksudmu yang lain apa; Peria?" tanya salah seorang penjemput.

"Aku belum punya gelang Tuan. Untuk itu, katakanlah kepada Baginda."

"Pengawal, apa yang diminta Peria Pokak?" tanya Putra Mahkota.

"Peria Pokak minta sebuah gelang, Paduka."

"Baiklah, bawakan gelang kaki dan tangan. Cepat, jangan lama-lama lagi. Pacu kudamu kencang-kencang. Hari sudah semakin siang."

"Daulat, Paduka."

Semua permintaan Peria sudah dikabulkan Putra Mahkota Datu Teruna, tetapi belum juga berhasil membawa Peria Pokak ke istana.

"Aku sudah katakan bahwa aku seorang yang miskin. Tak ada gunanya aku berpakaian yang indah-indah kalau badan aku kotor. Aku akan berlangir, tapi tak ada kelapa. Akan bersunggar dan bersisir tak ada alat."

Para penjemput sudah tak sabar lagi mendengar permintaan Peria Pokak. Mereka langsung pergi dari rumah Peria Pokak.

"Banyak sekali alasan perempuan ini," kata salah seorang penjemput.

"Biarlah, nanti kalau ia tidak bisa menenun, aku akan usulkan kepada Baginda agar ia dibunuh saja. Aku sudah capai sekali harus bolak-balik, ke sana kemari berkali-kali," kata penjemput yang lain.

Sesampainya di istana para penjemput segera ditanya Putra Mahkota Datu Teruna.

"Ia tidak punya kelapa, sisir dan sunggar."

"Baik, antarkan saja yang dia kehendaki."

Para penjemput berharap ini adalah pekerjaannya yang terakhir. Mereka akan membawa Peria Pokak ke istana. Ternyata para penjemput belum juga berhasil membawa Peria Pokak.

"Sekarang aku sudah berpakaian lengkap dan bersih, tetapi aku tidak mau berjalan kaki kalau tidak ada kereta. Jadi, aku tidak akan ke istana Tuan!," kata Peria Pokak dengan tenangnya.

Tak lama kemudian datanglah para penjemput dengan seekor kuda. Gemuruh bunyi jejak kaki kuda. Dari kejauhan sudah terdengar ringkikan kuda. Peria Pokak sangat ketakutan melihat rombongan penjemput membawa kuda yang perkasa itu.

"Tuan, aku tak bisa mengendarai kuda. Melihatnya saja aku tak berani. Kalau memang Baginda menghendaki aku datang, mengapa aku dibawakan kuda yang setangkas ini? Pergilah kepada Raja dan katakan kepada Baginda supaya Baginda menjemputku dengan joli lengkap dengan seribu pengawal di kiri-kanan, muka dan belakang. Mereka harus menabuh gong gamelan."

Baginda raja dan Putra Mahkota bersedia memenuhi permintaan Peria Pokak. Karena harus menyiapkan permintaan Peria, mereka meminta agar permintaan itu baru dikabulkan sampai besok pagi.

5. DIALAH PENENUN ITU

Malam ini para bidadari disibukkan dengan pekerjaannya. Masing-masing mengerjakan pekerjaannya dengan penuh keseriusan. Ada yang merangkai bunga, ada yang menyiapkan pakaian, dan ada yang menyiapkan perhiasan. Semua itu dilakukan untuk mendandani Peria Pokak.

"Kita harus dandani Peria Pokak secantik mungkin," kata seorang bidadari.

"Biar mereka heran melihat kecantikan Peria Pokak," sahut bidadari yang lain.

"Peria, pakailah pakaian ini."

"Wah, aku hampir tak percaya. Pakaian ini pas di tubuhku," kata Peria Pokak sambil mengusap-usap pakaian yang baru saja dicobanya.

"Sekarang pakailah semua perhiasan ini."

"Aduh, sungguh indah gelang, kalung dan giwang ini. Semua terbuat dari emas, perak dan berlian. Bidadari, apakah aku pantas memakai semua ini?" tanya Peria.

"Kamu pantas memakai semua perhiasan ini, Peria. Kami tahu kamu orang baik. Jadi, sudah selayaknya kamu menerima semua ini."

"Aku berhutang budi kepada Bidadari. Apa yang harus aku lakukan untuk membalas kebaikan Bidadari?"

"Kamu tidak perlu membalas semua ini. Semua yang kami lakukan ini untuk kebaikan dan kebahagiaanmu."

"Aku sangat berterima kasih, Bidadari."

Menjelang fajar menyingsing seluruh pekerjaan bidadari untuk merias Peria Pokak sudah selesai. Peria Pokak tampak cantik sekali.

Hati Peria Pokak sangat senang sekali. Ia benar-benar bersyukur kepada Sang Pencipta karena dapat berteman dengan para bidadari yang telah menolongnya.

"Oh Sang Pencipta, aku sangat bersyukur atas segala kebaikanmu. Bagaimana nasibku seandainya tidak bertemu dengan para bidadari. Barangkali aku akan dihukum oleh Raja karena tak dapat menenun. Sekarang aku akan membuktikan kepada semua orang bahwa aku sanggup meneruskan tenunanku yang belum selesai beberapa waktu yang lalu," kata Peria Pokak dalam hati.

Peria Pokak sudah tak sabar lagi menunggu utusan raja. Ia sudah menunggu dengan dandanan yang begitu sempurna. Para bidadari memberi pakaian serba keemasan. Perhiasan yang gemerlapan menambah kecantikan Peria Pokak. Harum-haruman yang sangat harum pun dipakaikan oleh bidadari. Semua itu berasal dari kayangan. Tidak ada pakaian dan perhiasan seindah itu dari seluruh negeri ini bahkan permaisuri pun tak pernah memakainya.

Pakaian dan seluruh perhiasan yang diminta Peria Pokak kepada Baginda Raja dan Putra Mahkota tak ada yang dipakainya. Peria Pokak sengaja meminta semua itu kepada Baginda Raja hanya untuk menguji apakah Putra Mahkota benar-benar mengharap kedatangannya.

Derap kuda mulai terdengar. Suara gamelan sayup-sayup terdengar. Rombongan utusan dari kerajaan sampai di depan rumah Peria Pokak. Laki-laki dan perempuan, besar-kecil, tua-muda semua berdesak-desakan di depan rumah Peria Pokak. Suasana sangat ramai. Mereka ingin melihat kecantikan Peria Pokak. Bunyi soraksorai tak henti-hentinya.

Orang-orang yang menunggu di luar sangat keheranan melihat kecantikan Peria Pokak. Mereka selama ini tidak menyangka Peria Pokak begitu cantik.

"Lihatlah, tak ada yang kurang di tubuh Peria Pokak," kata seseorang.

"Dari mana pakaian dan perhiasan itu diperoleh Peria Pokak?" tanya yang lain.

"Barangkali dari seorang raja dari negeri lain yang jatuh hati kepada Peria Pokak," jawab yang lain lagi.

"Eh lihatlah, kepala Peria penuh dengan bunga-bunga yang dibuat dari emas, intan, dan berlian yang berkilau-kilau."

Banyak wanita berdecak melihat perhiasan yang mahal itu. Para pria terkagum-kagum karena kecantikan Peria Pokak.

"Kenapa aku dulu tak mencoba meminang Peria."

"Mana mungkin Peria mau kepadamu. Ia pasti sudah menjadi pujaan hati orang kaya raya. Nyatanya ia memiliki barang-barang yang mahal yang tidak dimiliki pemuda desa ini."

Iring-iringan mulai meninggalkan rumah Peria Pokak. Peria diusung di atas joli. Sementara itu, gamelan mulai dibunyikan. Setelah berjalan cukup lama, rombongan Peria Pokak sampai di istana. Semua orang yang menunggu kedatangan Peria Pokak sudah tak sabar untuk melihat Peria Pokak. Mereka ingin membuktikan apa kelebihan Peria Pokak sehingga Baginda Raja memenuhi segala permintaan Peria Pokak.

"Apa sih kelebihan Peria Pokak?" tanya seseorang.

"Kita lihat saja, apakah dia bisa meneruskan tenunan itu."

"Seandainya dia tak mampu melanjutkan tenunan itu, kita usulkan dia dihukum seberat-beratnya," celetuk yang lain.

"Jangan mengecilkan dia. Siapa tahu justru dia yang bisa menyelesaikan tenunan itu!"

"Ah, mana mungkin ia sanggup menyelesaikan tenunan itu. Seluruh negeri ini sudah mencobanya, tapi tak ada yang sanggup."

Joli berhenti di depan balairung. Gamelan masih ditabuh. Orang-orang yang menunggu Peria Pokak mulai berebut untuk melihatnya. Peria Pokak turun dari joli yang mengusungnya dari rumah. Ia tampak anggun. Sanggul Peria yang dihiasi bunga-bunga yang terbuat dari emas, bertatahkan intan berlian itu ternyata dipakai untuk bersembunyi ketujuh bidadari. Ketujuh bidadari itu sengaja mengikuti Peria Pokak agar nanti dapat menuntun dan mengajarinya menyelesaikan tenunan itu. Sorak-sorai orang kedengaran sangat riuh. Semua kagum akan kecantikan Peria Pokak, kecuali ketujuh bibinya. Mereka mencibirkan bibir sebagai tanda tak senang.

"Aku heran, dari mana Peria mendapatkan semua itu?" tanya bibi yang sulung.

"Selama ini kita tidak menyangka dia memiliki semuanya itu."

"Yah, itu 'kan pemberian Putra Mahkota Datu Teruna."

"Ah, ... bukan itu yang diberikan Putra Mahkota. Kita 'kan melihat bukan pakaian itu yang diberikan kepada Peria Pokak," sahut bibi yang bungsu.

"Perhiasan yang dipakai itu...sungguh indah sekali. Itu pun bukan pemberian Putra Mahkota. Jadi, siapa yang memberi pakaian dan perhiasan itu?"

"Ah, entahlah. Kita lihat saja apakah dia mampu menyelesaikan tenunan itu," kata bibi yang sulung untuk mengakhiri perdebatan dengan adik-adiknya.

Peria Pokak melewati tempat duduk para bibinya. Ketujuh bibinya pura-pura tidak melihat. Mereka sangat

kesal melihat penampilan Peria Pokak. Sebaliknya, Peria Pokak menghormati mereka.

"Bibi, kalian sudah mencoba meneruskan tenunan itu?" tanya Peria mengawali pembicaraan.

"Kami sudah mencobanya, tapi kami semua gagal," jawab bibi yang sulung.

Ketujuh bibi Peria pura-pura berbaik hati kepada Peria. Ia memberi dukungan kepada Peria.

"Peria, seluruh negeri ini sudah mencoba meneruskan tenunan itu, tapi gagal. Hanya kamu yang belum. Kami berharap kamu bisa meneruskan tenunan itu. Jadi, kamulah yang akan menjadi permaisuri Putra Mahkota," sindir salah satu bibinya.

"Peria, usahakanlah kamu bisa menyelesaikan tenunan itu," sahut bibi yang lain.

"Aku tak sanggup mengerjakan itu. Aku tak pernah memegang alat tenun, apalagi menenun," jawab Peria pura-pura tak bisa.

Acara untuk mencoba menenun segera dimulai. Seorang pengawal mengumumkan di depan pengunjung.

"Saudara-saudaraku, kalian sudah tahu seluruh perempuan sudah mencoba melanjutkan tenunan ini tapi tak satu pun yang dapat menyelesaikan tenunan ini. Kini di depan kita ada seorang perempuan. Ia bernama Peria Pokak. Peria Pokak adalah satu-satunya perempuan di negeri ini yang belum mencoba menenun. Jadi, kita berharap Peria dapat menyelesaikan tenunan itu. Baginda sudah memenuhi segala syarat yang diminta Peria, tapi ternyata ia tidak mengenakan pakaian dan perhiasan yang dimintanya."

"Pengawal, kami usul. Perempuan ini sudah membuat Baginda Raja memenuhi segala permintaannya. Jadi, seandainya gagal, ia harus dihukum seberat-beratnya.

Sebaliknya, jika berhasil sudah selayaknya ia menjadi permaisuri Putra Mahkota," kata orang tua-tua yang hadir.

"Oh, ... sudah tentu Baginda Raja tidak akan mengingkari janjinya," jawab seorang pengawal.

Peria Pokak dipersilakan menuju ke tempat tenunan. Semua yang hadir ingin mendekat. Mereka ingin melihat bagaimana Peria menyelesaikan tenunan itu. Peria Pokak tampak gugup juga ketika melihat kain tenunannya yang belum jadi berada di depannya.

"Oh, ini tenunanku yang aku buat bersama para bidadari di hutan beberapa waktu yang lalu. Tenun ini memang agak berbeda dengan yang lain. Aku sendiri masih belum begitu terampil membuatnya. Apakah aku masih bisa menenunnya?" pikir Peria Pokak sejenak.

"Peria, cepat cobalah," kata seseorang sehingga mengejutkan pikiran Peria.

"Baik ... ba ... ba ... ik," sahutnya terbata-bata. Peria Pokak berusaha menenangkan diri. Ia pura-pura bertanya kepada bibinya.

"Bibi, tolonglah aku. Tunjukkanlah bagaimana cara menenun. Aku tak bisa."

Peria Pokak pura-pura mengamati alat tenun itu. Seakan-akan ia tidak mengenal alat tenun itu.

"Peria, ikat dulu alitmu. Kemudian angkat penggunnya (pengangkat benang) itu," kata seorang bibinya.

"Baik, Bi."

Belum lama ia memasang benang ke alit, tiba-tiba terdengar suara

Tras ....

Benang yang dipasangnya sudah lepas. Peria pura-pura kebingungan. Kemudian ia mengulang lagi, tapi hasilnya sama saja. Semua orang yang melihat mulai berbisik-bisik tanda kecewa. Mereka menganggap Peria ada-

lah perempuan yang sengaja mempermainkan Raja dan Putra Mahkota.

"Peria, jangan putus asa, lakukan sekali lagi," bisik bibi yang bungsu.

"Iya, ... Bi," jawabnya sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Dengan tersenyum Peria Pokak melakukan perintah bibinya.

"Wah, cara memegang penggun saja belum tepat benar," kata seorang bibinya sambil melirik kepada bibi yang lain.

Ketujuh bibi Peria sangat yakin, Peria dapat menyelesaikan tenunan itu.

"Peria hanya pura-pura tak bisa menenun, padahal sebenarnya dia mampu," pikir bibi yang sulung.

Para bibi Peria khawatir kalau-kalau apa yang dipikirkan benar-benar terjadi sehingga Perialah yang menjadi permaisuri Putra Mahkota Datu Teruna.

Peria Pokak pura-pura kebingungan. Ia menyambung benang-benang yang putus. Sementara itu, secara diam-diam dia putuskan benang yang masih utuh. Maksudnya agar ia dianggap tidak bisa menyelesaikan tenunan itu. Orang yang melihat Peria mulai berbisik-bisik.

"Sebenarnya dia bisa atau tidak? Dari tadi ia belum bisa memulainya," kata seseorang.

"Oh, dasar perempuan tak tahu malu. Permintaannya saja bermacam-macam, tapi ternyata tidak bisa apa-apa," sahut yang lain.

"Kalau dia benar-benar tidak bisa menyelesaikan tenunan itu, sudah selayaknya dia dihukum."

"Biar saja dihukum, dia telah mempermalukan kami," kata bibi yang sulung.

Peria Pokak mendengar semua cemoohan itu.

Ketika mereka sedang kasak-kusuk Peria mulai menunjukkan keterampilannya.

"Pandanglah kalian kemari," katanya dalam hati.

Lalu Peria Pokak mulai menggerakkan alat tenun itu. Sekali sentuh tenunan itu tampak rapi. Sekali lagi diulanginya semakin nyata tenunan itu. Tangan Peria tidak seperti tadi lagi. Kali ini tangannya tampak terampil memainkan alat tenun itu seakan alat tenun itu sudah akrab dengan tangannya. Benang demi benang ia selesaikan.

Semua pandangan tertuju kepadanya. Orang mulai berdecak melihat keterampilan Peria Pokak menyelesaikan tenunan itu. Semua orang kagum melihat kepandaian Peria Pokak.

"Luar biasa, aku tak menyangka dia sepandai itu."

"Aku juga kagum," sahut yang lain.

"Pantaslah dia yang akan menjadi permaisuri Putra Mahkota."

"Kita tidak boleh iri. Demikian juga ketujuh bibi Peria tidak boleh iri kepada Peria Pokak."

"Ia layak mendapatkan semua itu karena selama ini ia sudah menderita."

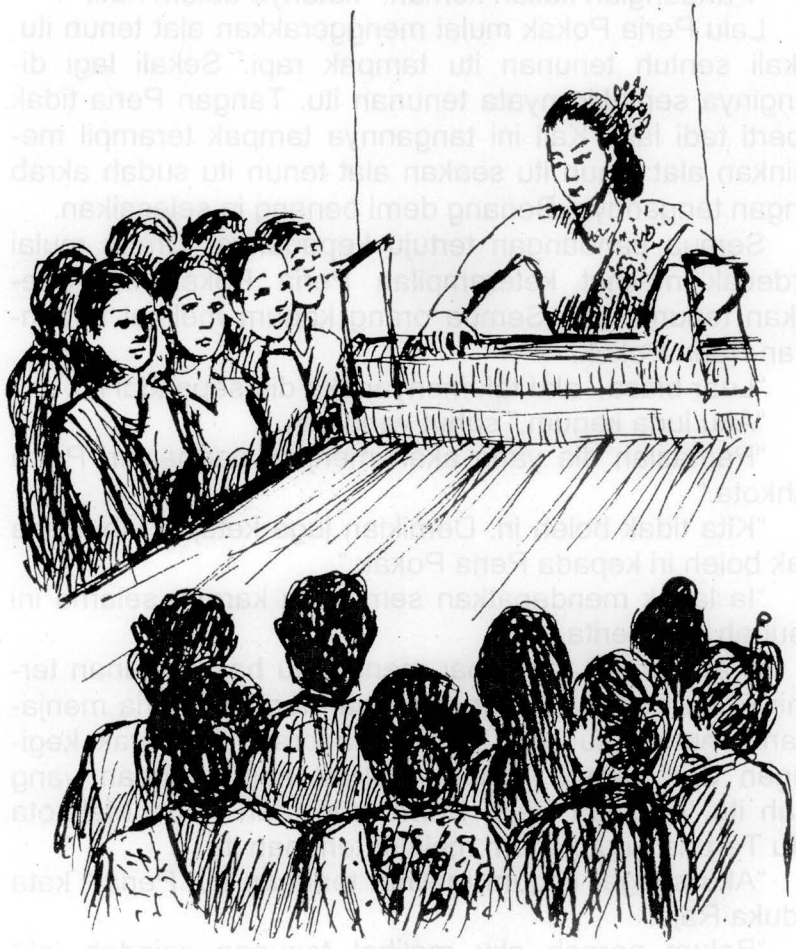
Orang-orang tak sabar menunggu hasil tenunan terakhir Peria Pokak. Sentuhan tangan terakhir Peria menjadikan tenunan itu selesai. Semua orang bersorak kegirangan dan semua kagum melihat kain tenunan yang indah itu. Baginda Raja, Permaisuri, dan Putra Mahkota Datu Teruna turut kagum melihat tenunan itu.

"Aku sangat kagum melihat tenunan ini, Peria," kata Paduka Raja.

"Belum pernah aku melihat tenunan seindah ini," sahut Permaisuri.

"Aku sekarang yakin, memang engkaulah penenun kain tenunan ini," kata Putra Mahkota.

Gambar 3



Tangan Peria Pokak tidak seprti tadi lagi. Kali ini tanggannya tampak terampil memainkan alat tentun itu.

Suasana kembali riuh setelah Paduka Raja dan Permaisuri selesai memuji tenunan Peria Pokak. Mereka merasa puas dan gembira. Tepuk tangan dan sorak sorai menggema di seluruh balairung. Hanya ketujuh bibi Peria Pokak saja yang tampak acuh tak acuh. Seakan mereka tidak perduli atas pujian Putra Mahkota dan orang-orang kepada Peria Pokak. Diam-diam mereka menjauh agar tidak mendengar pujian itu.

Akhirnya Baginda Raja mengumumkan bahwa beliau akan memenuhi janjinya. Beliau akan menjadikan Peria menjadi permaisuri Putra Mahkota. Semua pengunjung senang mendengar berita itu.

Peria Pokak tidak menerima begitu saja tawaran baginda raja. Ia berusaha menolak.

"Paduka Raja, ampun beribu ampun, hamba tidak bisa menerima kebaikan Paduka Raja."

"Itu sudah menjadi janjiku. Janji bagiku merupakan suatu utang dan utang harus dilunasi. Janji itu adalah bagian kehomatan bagi seorang Raja," kata Baginda Raja.

"Paduka Raja, hamba ini orang miskin yang hina dina. Hamba tidak pantas mendapat kehormatan yang begitu tinggi. Apakah Paduka tidak malu mendapatkan menantu seorang yang hina seperti hamba," jawab Peria Pokak.

"Aku tidak memandang turunan dan kekayaan seseorang, yang perlu ialah kecakapan dan budi pekerti yang baik dan engkaulah yang berhak mendapatkan itu."

Peria Pokak sudah tidak bisa mencari-cari alasan untuk menolak permintaan Baginda Raja. Tak satu pun alasan Peria Pokak yang disambut oleh Baginda Raja.

Ketujuh bidadari yang bersembunyi di dalam sanggul Peria Pokak menasehati Peria Pokak. Mereka meminta agar Peria menerima pinangan Raja.

"Peria, kamu tidak boleh menolak penawaran Raja."

"Benar, Peria. Mereka benar-benar tulus memintamu menjadi permaisuri Putra Mahkota."

Hati Peria Pokak mulai bimbang mendengar nasehat para bidadari.Tiba-tiba paduka Raja berkata.

"Peria, itulah permintaan kami. Aku beri kesempatan kepadamu sampai tiga hari, setelah itu aku akan mengutus orang menjemputmu."

"Baik, Paduka. Hamba akan rundingkan dengan ibu hamba," jawab Peria Pokak.

Semua orang yang hadir sangat kesal dengan ulah Peria Pokak. Ia dianggap sombong. Banyak orang mengharap menjadi permaisuri Putra Mahkota, tapi ia malah menolak.

"Dasar Peria Pokak tak tahu diri. Siapa dia? Beraniberaninya menolak permintaan Raja," kata seseorang.

"Entahlah ..., mungkin dia takut tak dapat menjalani hidup di dalam istana," seru yang lain.

Satu demi satu hadirin yang datang mulai meninggalkan balairung. Demikian juga, Peria Pokak dan ketujuh bibinya. Ketujuh bibi Peria pura-pura menaruh perhatian kepada Peria Pokak, tetapi sebenarnya hatinya sangat kesal melihat Peria Pokak. Sepanjang perjalanan Peria mendapat sindiran ketujuh bibinya.

"Dik, kalau aku yang diminta menjadi permaisuri, tak perlu aku berpikir-pikir lagi," kata bibi yang sulung.

"Aku juga begitu Kak," sahut bibi yang ketiga.

"Jangankan diminta, tidak diminta saja kita sudah dari dulu mencari kesempatan di depan Putra Mahkota," kata bibi yang bungsu.

Peria Pokak hanya diam seribu bahasa. Ia tidak menanggapi kata-kata bibinya. Hati Peria Pokak sedih memikirkan kelakuan bibi-bibinya.

"Aku tidak habis pikir di dunia ini ada orang yang sejahat mereka. Mereka tidak pernah mengerti perasaan

orang lain. Mereka merasa dirinya paling sempurna. Aku tak mau melayani sindirannya," katanya dalam hati.

Sesampainya di rumah, Peria sudah tak sabar lagi ingin menceritakan pengalamannya kepada ibunya.

"Ibu, aku sungguh bahagia, aku sudah berhasil menyelesaikan tenunan itu. Paduka Raja ingin memenuhi janjinya. Beliau ingin aku menjadi menantunya."

"Benarkah itu, Peria?" tanya ibunya tak percaya.

"Benar, Ibu, tapi aku belum mau menerimanya. Baginda Raja memberi waktu tiga hari untuk merundingkannya dengan Ibu."

"Mengapa kamu bersikap demikian, anakku."

"Ibu, kita ini orang miskin dan hina, bagaimana kalau nanti kita dihina. Sekarang mereka memang baik, tapi entah kalau nanti aku sudah menjadi menantunya."

"Jangan khawatir, anakku! Baginda Raja terkenal arif dan bijaksana."

"Ibu, aku takut, Putra Mahkota hanya mempermainkanku padahal ia tidak mencintaiku. Bisa saja ia akan semena-mena kepadaku nantinya. Aku tidak mau hidupku tertekan karena aku tak sederajat dengannya, apalagi ibu sudah tua sehingga kita tak berdaya," jawab Peria.

"Yah, sudahlah Peria, kita pikir-pikir dulu. Sekarang tidurlah hari sudah malam. Besok kita bicarakan lagi."

Keesokan harinya Peria bangun pagi-pagi. Semalaman ia tidak dapat tidur, pikirannya tak tenang. Di satu sisi ia merasa bahagia mendapat kehormatan yang begitu tinggi. Di sisi lain, ia merasa khawatir akan nasib selanjutnya. Ia pergi ke tepi hutan ingin menenangkan perasaannya. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh kedatangan ketujuh bidadari.

"Peria, mengapa kamu bimbang?"

"Benar, Bidadari aku sedang bimbang."

"Peria, kamu tak perlu bimbang seperti ini. Itu adalah suatu kehormatan yang diberikan kepadamu. Engkau akan diangkat menjadi permaisuri," kata seorang bidadari.

"Peria, banyak perempuan ingin menjadi permaisuri Putra Mahkota Datu Teruna. Sekarang kamu sudah diminta sendiri oleh Baginda Raja. Mengapa harus bimbang?" kata bidadari yang lain.

"Kamu tidak usah bimbang. Terimalah kesempatan ini. Kamu memang pantas mendapatkan semua itu. Kamu gadis yang baik, sederhana, dan tidak sombong," tambah bidadari yang satu lagi.

Satu persatu bidadari itu menasehati Peria Pokak, tapi Peria Pokak hanya diam terpaku. Ia mulai sadar bahwa ia tidak boleh menolak permintaan Baginda Raja. Ia teringat ketika Putra Mahkota selalu memuji kecantikannya. Bahkan, ia masih ingat betul ketika ia dilumuri tarum sekujur badannya oleh bibi-bibinya, tapi tetap saja dirinya yang dipujinya.

"Barangkali Putra Mahkota memang sudah menjadi jodohku." pikirnya dalam hati.

Peria menuruti nasehat ketujuh bidadari yang selalu menolongnya. Ia bersedia menjadi permaisuri Putra Mahkota. Ibu Peria sangat senang mendengar keputusan anak semata wayangnya. Ibu Peria tidak pernah mempengaruhi keputusan anaknya. Ia hanya memberi saran, tetapi tidak mau mempengaruhi keputusan Peria Pokak. Sekarang, Peria sudah mengambil keputusan. Ia benar-benar bahagia. Selama ini ia dan anaknya selalu dihina dan dicemoohkan oleh keluarga mendiang suaminya. Perilaku bibi-bibi Peria sangat menyakitkan. Mereka sering memperlakukan Peria seperti seorang pembantu.

"Sang Pencipta, terima kasih kau membela orang lemah. Engkau mendengar doaku yang tak putus-putusnya siang dan malam," kata ibu Peria.

Tanpa terasa air mata menetes dari mata yang mulai sayu karena dimakan usia.

Hari ketiga pun tiba.

Peria akan memberi keputusan kepada Baginda Raja. Peria datang bersama ibunya. Kedatangannya disambut oleh Baginda Raja, Permaisuri, dan Putra Mahkota Datu Teruna.

"Bagaimana, Peria Pokak? Engkau mau menerima Putra Mahkota Datu Teruna sebagai suamimu?" tanya Baginda Raja.

"Ampun, beribu ampun Paduka, bukan maksud kami ingin mempermainkan Paduka Raja. Kami orang biasa. Kami tak mungkin menolak kehormatan yang sudah Baginda berikan kepada kami. Selama ini kami hanya ingin menenangkan pikiran, apakah mimpi atau kenyataan. Setelah kami renungkan ternyata ini suatu anugerah dari Sang Pencipta. Untuk itu, kami mohon ampun, kami bersedia menerima apa pun yang Paduka inginkan kepada kami," jawab Peria Pokak.

"Terima kasih, Peria, kamu memang layak menerima semua ini."

"Paduka Raja, ada satu permohonan yang ingin kami minta. Apakah kami boleh mengatakannya Paduka?"

"Tentu saja, Peria Pokak, katakanlah."

"Mohon ampun, Paduka, izinkanlah hamba mengajak ibu dan membawa barang-barang hamba yang berupa bambu lapuk ke istana."

"Peria, ibumu sudah selayaknya engkau ajak tinggal di istana, tetapi mengapa kamu ingin membawa bambu-bambu lapuk itu. Di istana ini sudah ada semuanya. Engkau tidak perlu membawa bambu-bambu itu."

"Baginda Raja yang bijaksana, harta saya di dunia ini hanya Ibu dan bambu-bambu itu. Saya tidak memiliki yang lainnya. Jadi, kalau Ibu diajak, bambu-bambu itu pun ha-

rus dibawa. Kalau bambu itu tidak dibawa berarti Paduka sudah memisahkan kami. Padahal kami tidak mau dipisahkan."

"Kalau itu maumu, terserah. Aku akan mengabulkan permintaanmu."

Acara pernikahan Putra Mahkota dan Peria Pokak akan diselenggarakan secara besar-besaran. Segala persiapan sudah dibicarakan. Beberapa pengawal, pengurus kerajaan dan inang pengasuh diberi tugas masing-masing. Baginda juga memerintahkan pengawal kerajaan untuk membawa bambu-bambu lapuk yang ada di rumah Peria Pokak. Beberapa pengawal disiapkan untuk mengambil bambu-bambu itu.

"Hari ini aku perintahkan kepadamu untuk mengambil bambu-bambu yang ada di rumah calon permaisuri Putra Mahkota," kata seorang pengawal.

"Ke rumah Peria Pokak maksud Tuan?"

"Benar, kalian harus mengambil bambu-bambu itu sekarang juga."

"Kami akan segera mengambilnya, Tuan."

Kemudian berangkatlah beberapa orang menuju rumah Peria Pokak untuk mengambil bambu-bambu lapuk itu.

"Aku tidak habis pikir mengapa Peria mau membawa bambu-bambu lapuk. Akan diapakan barang-barang itu," kata seseorang.

"Dasar orang miskin. Diberi kemewahan, masih saja teringat barang-barang yang sudah tidak berguna," sahut yang lain.

"Jangan berburuk prasangka dulu. Siapa tahu Peria ingin memberi kejutan seperti yang sudah dilakukannya."

Setelah berkuda beberapa lama, rombongan sampai di rumah Peria Pokak. Mereka mencari-cari bambu-bambu yang dimaksud oleh Peria Pokak. Bambu-bambu itu ditim-

bun oleh Peria Pokak di atas *berugaq*, rumah bertiang enam khusus dipakai untuk menerima tamu. Rombongan menganggap Peria sudah gila karena menyimpan bambu hutan yang sudah lapuk yang tak ada gunanya. Bambu itu dipakai untuk kayu api pun sudah tak bisa.

Bambu-bambu itu sangat kotor dan sudah tak layak disimpan. Bambu-bambu itu bertumpuk-tumpuk. Jumlahnya ratusan. Dengan susah payah rombongan membawa bambu-bambu itu ke istana. Sesampainya di istana bambu-bambu itu diserahkan kepada Peria Pokak. Peria Pokak menyuruh orang-orang itu membawa bambu itu ke depan dan membelahnya satu persatu.

"Saudaraku pekerjaan kalian belum selesai. Tugas kalian masih harus membelah bambu-bambu ini," kata Peria Pokak.

"Untuk apa bambu-bambu ini di belah di sini?"

"Kerjakan saja, saudaraku!" perintah Peria.

Mereka sangat kesal melihat ulah Peria Pokak. Dengan berat hati dikerjakannya juga pekerjaan itu. Ketika bambu-bambu itu mulai dibelah, betapa terkejutnya mereka. Setiap ruas yang dipotong berisi selembar kain yang halus sekali. Warnanya bercahaya-cahaya ditimpa sinar matahari. Sekali lagi orang-orang melihat keheran-heranan. Satu demi satu bambu-bambu itu dibelah dan semakin bertambahlah kain-kain tenun itu.

"Aku sangat heran dari mana Peria mendapatkan kain-kain ini," kata seorang pengawal.

"Aku sendiri juga heran. Kelihatannya dia sangat miskin, ternyata dia seorang yang kaya. Peria dan ibunya sangat sederhana sehingga orang tidak menyangka dia seorang yang kaya," kata yang lain.

"Sudah selayaknya Peria menjadi permaisuri Putra Mahkota karena hatinya baik dan tidak sombong," sahut yang lainnya lagi.

Sambil mengobrol mereka terus membelah bambu-bambu itu. Tiba-tiba mata mereka terbelalak ketika melihat sebuah tenunan yang sama dengan tenunan yang sudah diselesaikan Peria Pokak.

"Saudaraku, lihatlah kain tenunan ini!"

"Apa yang aneh dengan tenunannya?"

"Masak kalian tidak melihat. Tenunan ini sama dengan tenunan yang diselesaikan Peria Pokak."

"Sekarang yakinlah aku, tenunan ini hasil tenunan Peria sendiri."

Semakin heranlah orang-orang yang melihat kejadian itu. Mereka saling bertanya-tanya, siapakah sebenarnya Peria Pokak. Sebagian dari mereka semakin yakin bahwa tenunan itu milik Peria Pokak. Sebagian lagi berpendapat bahwa Peria mendapat pelajaran dari jin-jin yang sakti. Mulai saat itu orang-orang hormat kepada Peria Pokak.

Hari perkawinan Peria Pokak dan Putra Mahkota semakin dekat. Tanda-tanda kemeriahan sudah tampak di seluruh negeri. Setiap desa berlomba menghias tempatnya untuk menyambut hari bahagia Putra Mahkota.

Tiba saatnya para bidadari akan meninggalkan Peria Pokak. Para bidadari mohon diri kepada Peria Pokak.

"Peria Pokak, tugas kami sudah selesai sekarang hiduplah rukun dan damai bersama Datu Teruna. Kau tak perlu bersusah payah," kata seorang bidadari.

"Saya sangat berterima kasih kepada para bidadari. Saya tidak mungkin sampai di istana tanpa pertolongan bidadari. Saya sungguh berhutang budi kepada bidadari. Saya sudah diajari menenun kain yang indah-indah ini. Seluruh negeri ini tidak ada yang dapat menenun sepertiku," kata Peria Pokak.

"Peria Pokak, kami tahu siapa yang harus ditolong, dan kamulah orang yang harus kami tolong."

"Peria Pokak, sudah menjadi tugas kami untuk menolong orang yang rendah hati, tidak sombong, dan sederhana seperti dirimu," sahut bidadari yang lain.

"Sekarang tiba waktunya kami harus pulang ke kayangan. Pesan kami kepadamu, jangan berubah menjadi orang sombong dan tinggi hati setelah menjadi Permaisuri."

"Saya akan selalu mengingat nasehat Bidadari. Saya bersumpah untuk tidak sombong dan tinggi hati," kata Peria Pokak dengan bersungguh-sungguh.

Dengan berat hati, Peria Pokak melepaskan ketujuh bidadari itu pulang ke kayangan.

Hari yang ditunggu-tunggu seluruh rakyat negeri itu akhirnya datang juga. Hari ini, perkawinan Putra Mahkota dengan Peria Pokak dilangsungkan. Semua rakyat sangat senang. Pesta pora di mana-mana. Para tamu undangan mulai hadir. Raja-raja tetangga negeri itu pun diundang. Tempat untuk para rakyat jelata dibedakan dengan raja-raja. Semua mendapat kesempatan untuk berjabatan tangan dengan mempelai.

Peria Pokak tampak cantik sekali. Pakaian yang dipakai Peria Pokak sangat bagus. Pakaian itu bertahtakan manik-manik yang begitu indah. Kepalanya dihiasi tusuk konde yang terbuat dari emas murni dan dihiasi intan berlian. Perhiasan yang dipakainya pun sangat mahal. Penampilan Peria Pokak sungguh memukau para tamu undangan. Ia benar-benar cantik. Demikian juga Putra Mahkota Datu Teruna. Ia tampak gagah dan tampan. Pakaian yang dikenakan sama dengan yang dikenakan Peria Pokak. Semua terkagum-kagum melihat pasangan pengantin yang sempurna itu.

"Sungguh cantik Peria Pokak. Putra Mahkota pun tak kalah tampannya," celetuk seseorang.

"Mereka benar-benar pasangan yang sangat serasi," sahut yang lain.

"Memang mereka benar-benar berjodoh. Jadi, semua terlihat sempurna."

Hampir semua pengunjung memuji kecantikan dan ketampanan pengantin kecuali ketujuh bibi Peria Pokak. Mereka tampak acuh tak acuh. Wajahnya menunjukkan rasa tidak senang. Tiba giliran mereka untuk memberi selamat kepada pengantin. Mereka sudah berdandan rapi, tapi setelah dekat dengan Peria, penampilan mereka tampak jauh berbeda dengan Peria. Mereka tersipu-sipu karena baju mereka tidak seindah Peria.

"Peria, saya atas nama bibi-bibimu mengucapkan selamat. Saya merasa bangga melihatmu menjadi permaisuri Putra Mahkota," kata bibi sulung.

"Terima kasih, Bi, saya mohon maaf kalau selama ini saya sudah merepotkan Bibi-bibi."

"Saya juga berterima kasih kepada Bibi. Kalau tak ada kalian barangkali saya juga tidak pernah melihat kecantikan Peria Pokak," kata Putra Mahkota.

"Barangkali sudah menjadi jodoh Putra Mahkota dan Peria Pokak keponakanku ini," kata bibi.

Acara perkawinan Putra Mahkota dimeriahkan berbagai kesenian yang ada di negeri itu.Semua tidak ada yang kekurangan makan dan minum. Perkawinan itu berlangsung tujuh hari tujuh malam. Seluruh rakyat merasa puas telah memberi restu kepada Putra Mahkota.

Hari-hari selanjutnya kehidupan Putra Mahkota dan Peria Pokak sangat bahagia. Tidak ada dendam di antara Peria Pokak dan ketujuh bibinya. Semua hidup rukun dan damai.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398.2
H